SAHRUL MAULUDI

ARISTOTELES

Inspirasi dan Pencerahan untuk Hidup Lebih Bermakna

Aristoteles

Inspirasi dan Pencerahan untuk Hidup Lebih Bermakna

Aristoteles

Inspirasi dan Pencerahan untuk Hidup Lebih Bermakna

Sahrul Mauludi

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Untuk yang terhormat

Bakhtiar Rakhman, MA

Daftar Isi

Kata Pengantar

Menulis dan mengkaji pikiran dan karya filosof besar seperti Aristoteles bukanlah perkara mudah, terutama karena kompleksitas dan keluasannya. Tidak seperti para filsuf sebelumnya Aristoteles menyusun pemikirannya secara sistematis dan kompleks. "Ia adalah seorang pensistematis besar (*great systematizer*)," kata Lloyd (1968: 102). Wilayah kajiannya merentang begitu luas. Ia telah menulis studi sistematis di bidang astronomi, meteorologi, struktur dan perubahan materi, botani, zoologi, embriologi, persepsi, memori, kehidupan dan kematian, etika, politik, retorika dan poetika (Furley, 1999: 3). Dengan begitu ia telah berjasa besar dalam meletakkan fondasi bagi pengetahuan ilmiah. Nah, itu semua tidak mudah untuk memahaminya.

Namun buah dari kajian ini sangat bermanfaat dan karenanya perlu untuk terus dilakukan, tidak hanya untuk mengetahui bagaimana ilmu pengetahuan berkembang di masa awal pembentukannya tapi juga mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di masa selanjutnya sampai sekarang ini.

Manfaatnya pun tidak hanya bagi para peminat filsafat dan sains tetapi juga bagi siapa pun yang tertarik untuk lebih memahami dan memperkaya pengetahuan mengenai diri manusia, bagaimana menggunakan akal pikiran untuk memahami suatu persoalan, berpikir secara teratur, menyusun pengetahuan, membangun suatu argumen, memecahkan masalah, berkarya dan mengaktualisasikan diri.

Membaca Aristoteles berarti kita tengah memahami sosok yang berpikiran luas, sebuah pikiran yang mencoba memahami berbagai fenomena alam dan mau bersusah payah untuk mengungkapkan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya. Seseorang yang mencoba merintis dan memulai berbagai disiplin ilmu dari apa yang diketahuinya melalui pemikiran dan pengamatan saksama. Memahami Aristoteles berarti menyelami pemikiran dari akarnya; sebuah pikiran yang berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang memenuhi benaknya. Dari sinilah kita dapat belajar bagaimana memulai sebuah inovasi, berpikir kritis dan kreatif, memformulasikan gagasan secara orisinal, serta mampu menghadirkan perspektif dan alternatif-alternatif baru.

Inilah buah pikiran besar yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi siapa saja yang memiliki rasa ingin tahu, rasa takjub terhadap

manusia dan alam semesta, serta keinginan untuk memahami makna diri dan kehidupan—yang dengan baik sekali ditunjukkan dalam pribadi dan karya Aristoteles sendiri.

Meskipun Aristoteles memiliki latar belakang pendidikan Athena, namun pikiran filosofisnya bermakna universal dan tidak dibatasi oleh waktu atau tempat (Ladikos: 2010). Oleh karena itu kita yang hidup di zaman kecanggihan teknologi ini tetap dapat mengambil manfaat darinya.

Buku sederhana yang saya tulis ini tidak bermaksud untuk membahas semua pemikiran Aristoteles secara detail dan mendalam. Seperti buku yang telah saya tulis sebelumnya (Socrates, Alexander the Great, dan Konfusius, yang juga diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo) bermaksud memperkenalkan sang tokoh, kehidupan dan karyanya secara garis besar saja; Hanya sebagai pengantar yang diharapkan dapat merangsang pembaca agar berminat untuk mengkaji secara mendalam nantinya. Selain itu juga diharapkan buku ini dapat menjadi inspirasi untuk memperkaya pengetahuan dan makna kehidupan.

Memiliki kesempatan untuk menulis buku tentang Aristoteles merupakan sebuah kebanggaan tersendiri bagi saya. Betapa tidak, Aristoteles adalah manusia genius yang telah memberikan kon-

tribusi pada hampir semua bidang pengetahuan; buah pikiran dan karyanya terus berpengaruh berabad-abad lamanya hingga masa sekarang, menjadi rujukan dalam banyak pengetahuan, tidak hanya di bidang filsafat, tetapi juga agama, sains, pendidikan, politik, etika, dan lain-lain.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih banyak mengandung kekurangan, apalagi ini terkait dengan pemikiran sang filsuf besar yang oleh para ahli sendiri dikatakan tidak mudah untuk memahaminya. "Aristoteles adalah seorang pemikir yang sulit dan mendalam dan filsafatnya tidak dapat dibuat untuk tampak mudah" (Lloyd: 1968). Oleh sebab itu segala kritik dan masukan akan sangat berharga bagi perbaikan buku ini di masa mendatang.

Dalam kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya pada pihak-pihak yang telah membuat kesempatan untuk menulis buku Aristoteles ini dapat terealisasi.

Pertama saya ucapkan terima kasih kepada sahabat baik saya Kang Aan Rukmana, Dosen Universitas Paramadina, yang selalu memberi semangat untuk terus berkarya. Sahabat baik saya yang satu ini selalu menjadi pendorong bagi saya untuk tetap konsisten.

Secara khusus saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Bakhtiar Rakhman, penulis buku *Musafir Biker*, yang telah mem-

berikan support luar biasa bagi saya, yang membuat saya dapat menyelesaikan buku ini dengan tenang. Tanpa dukungannya, beratlah rasanya karya ini dirampungkan.

Terima kasih kepada Mas Eko dari PT Elex Media yang telah menerima karya saya dengan baik dan menerbitkannya sehingga karya ini dapat hadir di tangan pembaca.

Terima kasih kepada teman-teman di media sosial yang telah memberi semangat dan dukungan, memberi saran dan kritik (khususnya via email) sehingga menjadi masukan yang berharga bagi tulisan-tulisan saya.

Terima kasih dan penuh cinta kepada seluruh keluarga yang telah menemani saya selama menulis buku ini: istri tercinta Myla Widyana, dan putra putri tersayang Ilman Hanifa dan Indah Muharomah.

Akhirnya, sekali lagi, kritik dan saran dari pembaca akan bermanfaat bagi perbaikan buku ini di masa mendatang.

Pondok Gede, 2016

Sahrul Mauludi

Kronologi

384 SM Aristoteles lahir di Stagira. Ayahnya, Nicomachus, bekerja sebagai dokter di kerajaan Macedonia, pada Raja Amyntas.

367-347 SM Aristoteles mengikuti pendidikan di Athena dan tinggal di sana: Ia belajar di Akademia Plato dan menjadi pengikut pemikirannya.

350 SM Ketegangan politik antara Macedonia dan Athena. Aristoteles mulai terancam.

347 SM Kematian Plato; Aristoteles pergi ke Assos (Asia Kecil) atas undangan Hermias dari Atarneus.

345/344 SM Melakukan penelitian bersama dengan Theophrastos (terutama di bidang zoologi dan botani) di Mytilene (Lesbos).

342 SM Atas permintaan Philip II dari Macedonia, Aristoteles menjadi guru untuk Alexander.

338 SM Pertempuran Chaeronea; Macedonia menjadi kekuatan terkemuka di Yunani.

336 SM Philip terbunuh, Alexander naik sebagai raja Macedonia.

335 SM Alexander menghancurkan Thebes secara mengerikan, membuat Athena takut dan menyerah.

335 SM Aristoteles kembali ke Athena dan mendirikan Lyceum, terletak di dekat Lycabettos.

323 SM Kematian Alexander; munculnya kembali sentimen anti Macedonia di Athena. Aristoteles kembali terancam.

323 SM Aristoteles meninggalkan Lyceum dan pergi ke rumah mendiang ibunya di Chalcis (Euboea).

322 SM Meninggal di sana dalam usia 62 tahun.

1
Pendahuluan

"Secara alami semua manusia berhasrat pada pengetahuan."

Aristoteles adalah filsuf dan ilmuwan Yunani yang menjadi salah satu tokoh intelektual terbesar dalam sejarah Barat (Rogers, 2010: 22). Bapak logika dan ilmu alam yang juga terkenal sebagai guru Alexander the Great. Ia adalah penulis dari sistem filosofis dan ilmiah yang komprehensif, pertama dalam sejarah. Encyclopædia Britannica pun menyebutnya "*the first genuine scientist in history.*"

Perkembangan ilmu pengetahuan hingga sekarang ini berutang kepada Aristoteles. Dia telah memulai, merintis, dan membangun fondasi bagi filsafat dan sains. "Sebelum Aristoteles, sains masih berupa embrio. Di tangan Aristoteles sains dilahirkan" (Durant, 1962: 61).

Hegel, sang filsuf Jerman, memuji Aristoteles yang menurutnya merupakan seorang genius saintifik paling dalam dan kaya yang pernah ada; seseorang yang tiada bandingannya baik di masa lalu maupun sekarang (Mitchell, 1891: 163).

Tanpa maksud melebih-lebihkan Aristoteles memang seorang perintis yang telah menyusun pengetahuan secara logis, sistematis, dan komprehensif. Ia telah menggarap berbagai bidang pengetahuan manusia secara luas—sehingga dipandang sebagai tokoh ensiklopedik pertama—meliputi sebagian besar ilmu pengetahuan

dan seni, termasuk biologi, botani, kimia, etika, sejarah, logika, metafisika, retorika, filsafat pikiran, filsafat ilmu, fisika, puisi, teori politik, psikologi, dan zoologi (Rogers: 22).

Sebelum Aristoteles, sains masih berupa embrio. Di tangan Aristoteles sains dilahirkan.

Hampir semua disiplin ilmu yang kita pelajari saat ini dan berbagai wilayah kajian yang menarik perhatian para filsuf dan ilmuwan saat ini dasar-dasarnya sudah pernah dibahas oleh Aristoteles, si tuan-serba-tahu. "Pilihlah suatu lapangan penelitian, dan Aristoteles sudah pernah bekerja di dalamnya; pilihlah suatu area kegiatan manusia, dan Aristoteles sudah pernah membahasnya" (Barnes, 2000: 4).

Melebihi para pendahulunya Aristoteles telah melakukan suatu langkah besar dalam memulai penyelidikan mengenai *subject-matter* di tiga bidang dengan suatu pengantar kajian tentang sifat esensial sains, doktrin tentang forma dan hukum penalaran ilmiah (Windelband, 1901: 132).

Aristoteles juga telah memenuhi tugas yang dilakukan oleh Socrates, dia telah menciptakan bahasa ilmu pengetahuan. Bagian fundamental dari konsepsi dan ekspresi saintifik di mana pun digunakan, bahkan sampai saat ini, merujuk kembali kepada hasil formulasinya (Windelband: 139).

Pilihlah suatu lapangan penelitian, dan Aristoteles sudah pernah bekerja di dalamnya; pilihlah suatu area kegiatan manusia, dan Aristoteles pernah membahasnya.

Sangat jarang dunia menyaksikan pribadi dengan anugerah besar dan unik seperti Aristoteles. Dia adalah seorang saintis dan filsuf sekaligus, seorang peneliti fakta empiris dari alam, dan penafsir yang mengungkapkan signifikansinya yang tersembunyi, menganalisis secara ketat setiap perbedaan-perbedaan tertentu (partikularitas) tanpa kehilangan pandangan akan hubungan dan kesatuannya (Mitchell: 166).

Mungkin ia adalah orang terakhir yang memiliki pengetahuan tentang semua bidang yang dikenal pada masanya. Apalagi setelahnya tidak ada lagi filsuf yang menonjol dengan tingkat keahlian yang se-

rupa. Aristoteles dipandang sebagai filsuf terbesar terakhir dari masa klasik dan merupakan salah seorang dari tiga filsuf terbesar sepanjang masa, bersama Socrates dan Plato (Anagnostopoulos, 2009: 3).

Masa setelah Aristoteles mengalami pelambatan intelektual. Bahkan setelah ia meninggal pun karyanya tidak begitu diperhatikan. Aristoteles mendapat perhatian kembali setelah Andronicus dari Rodhes mengedit dan menerbitkan karya-karyanya. Setelah itu, seiring dengan waktu pandangan filosofis dan saintifiknya pun menjadi acuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa berikutnya. Aristoteles telah memberikan pengaruh bagi para sarjana Bizantium, teolog Islam, dan teolog Kristen Barat, serta membuat ilmuwan, filsuf dan pemikir di masa mendatang berutang padanya (lihat Lloyd: 307- 312).

Sistem pemikiran yang diciptakannya menjadi *frame work* dan kendaraan bagi filsafat Islam dan Kristen Skolastik abad pertengahan. Para filsuf dan intelektual Muslim menyebutnya sebagai "guru pertama" (*al-mu'allim al-awwal*)—yaitu guru pertama di bidang logika. Para filsuf Muslim ini, seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan terutama Ibn Rusyd, begitu bersemangat menerima pikiran Aristoteles dan menyelaraskannya dengan keyakinan Islam. Sementara itu di kalangan pemikir Yahudi hal serupa dilakukan oleh

Sumber: http://www.britannica.com.
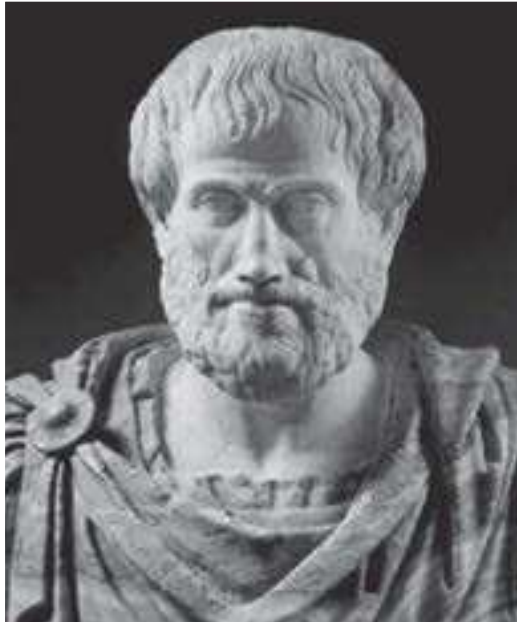
Gambar 1

Figur Aristoteles dari marmer. Tersimpan di Museum Nasional Roma.

Musa ibn Maimun (Maimonides), dan dalam teologi Kristiani dilakukan Thomas Aqiunas di abad ke-13—yang menyebut Aristoteles dengan *Ille Philosophus*, "Sang Filsuf".

Lebih dari 2.300 tahun telah berlalu namun Aristoteles tetap menjadi salah seorang tokoh paling berpengaruh yang pernah dilahirkan. Kontribusinya di hampir setiap bidang pengetahuan manusia yang muncul kemudian tetap bertahan meskipun banyak mendapat kritik hebat sejak renaisans, khususnya di bidang ilmu alam.

Di abad ke-21 ini mungkin sains Aristoteles telah banyak yang ketinggalan dan hanya dipelajari sebagai minat sejarah belaka. Kesalahan-kesalahannya telah dibongkar sejak masa Copernicus dan Galileo, yang telah mengemukakan hasil temuan-temuan mereka. Pada abad ke-14 kritik terhadap teori fisika Aristoteles, bersama dengan munculnya pemikiran-pemikiran baru, telah memunculkan penjelasan dan hipotesis baru dalam fisika, membuat sains Aristoteles tidak banyak diperhatikan lagi.

Lalu, apakah bagi sains modern tidak ada nilai sama sekali sains Aristoteles? Teori-teori sains Aristoteles memang sudah tidak dipelajari lagi di kalangan pelajar fisika, biologi, astronomi, dan lain-lain. Tapi semangat dasar penyelidikannya terhadap alam tetap menarik untuk dipelajari. “Bagaimanapun, dengan mempelajari Aristoteles seseorang dapat mengetahui penyelidikan signifikan terhadap alam yang tidak begitu berbeda secara radikal dari modernitas” (Höffe, 2003: 69).

Aristoteles tetap menonjol sebagai seorang filsuf. Tulisan-tulisannya dalam etika dan teori politik serta metafisika dan filsafat ilmu terus dipelajari, dan karyanya tetap menjadi arus kuat dalam perdebatan filosofis kontemporer. “Untuk menghargai orisinalitas dan pentingnya karya Aristoteles, adalah penting untuk diingat perkembangan selanjutnya pada masing-masing bidang yang ia selidiki, dan ini tidak hanya mencakup berbagai cabang filsafat dan ilmu pengetahuan alam, tetapi juga apa yang harus kita sebut sosiologi dan bahkan kritik sastra” (Lloyd: 1968).

Menurut Anthony Kenny (2016) dengan perhitungan apa pun, prestasi intelektual Aristoteles adalah luar biasa. Dia adalah ilmuwan sejati pertama dalam sejarah. Dia adalah penulis pertama yang karyanya berisi pengamatan fenomena alam yang rinci dan luas, dan ia adalah filsuf pertama yang memahami hubungan antara observasi dan teori dalam metode ilmiah. Dia mengidentifikasi berbagai disiplin ilmu dan mengeksplorasi hubungan mereka satu sama lain. Dia adalah profesor pertama yang mengatur kuliah menurut program studi dan menetapkannya di silabus. Lyceum-nya adalah lembaga penelitian pertama di mana sejumlah sarjana dan peneliti bergabung dalam penyelidikan kolaboratif dan dokumentatif. Akhirnya, yang tidak kalah penting, dia adalah orang pertama dalam sejarah yang mem-

bangun sebuah perpustakaan penelitian, dengan koleksi sistematis karya-karya yang diwariskan bagi para penerusnya.

> Untuk menghargai orisinalitas dan pentingnya karya Aristoteles adalah penting untuk diingat perkembangan selanjutnya pada masing-masing bidang yang ia selidiki.

Charles Darwin, ahli zoologi yang terkenal dengan teori evolusi itu, menyebut Aristoteles sebagai ilmuwan besar di masanya dan menggambarkan ilmuwan lain sebagai "anak murid sang tua Aristoteles". Hal ini karena berbagai disiplin ilmu yang kita pelajari asal-usulnya dapat dilacak kembali ke tangan Aristoteles.

Ketika Aristoteles meninggal pada musim gugur 322 SM, di usia enam puluh dua tahun, ia berada pada puncak kekuatannya: seorang sarjana yang eksplorasi ilmiahnya begitu luas sebagaimana pikiran filosofisnya yang begitu mendalam; seorang guru yang memesona dan menginspirasi para pemuda Yunani; seorang figur publik yang menjalani kehidupan yang penuh gejolak di dunia yang bergolak. Aristoteles hidup di masa klasik sebagai raksasa intelektual. Tidak

ada orang sebelum dia yang telah memberikan kontribusi begitu banyak untuk ilmu pengetahuan. Tidak ada orang yang setelahnya yang mungkin bercita-cita untuk menyaingi prestasinya (Barnes, 2000: 1).

Sampai saat ini tidak mudah menyaksikan filsuf-saintis yang dapat dibandingkan dengan Aristoteles. Siapa? Descartes, Hume, Kant, Hegel, Marx, atau siapa lagi? “Aristoteles muncul di akhir masa kreatif pemikiran Yunani. Setelah kematiannya butuh waktu dua ribu tahun untuk melahirkan para pemikir yang dinilai setara dengannya” (Russell, 1947: 182).

Aristoteles hidup di masa klasik sebagai raksasa intelektual. Tidak ada orang sebelum dia yang telah memberikan kontribusi begitu banyak untuk ilmu pengetahuan. Tidak ada orang yang setelahnya yang mungkin bercita-cita untuk menyaingi prestasinya.

Bagi kita yang hidup saat ini pikiran-pikiran Aristoteles—sebagaimana produk pemikiran yang pernah dihasilkan oleh siapa pun—tetap bermanfaat untuk dipelajari, dikritik, dan dikembang-

kan. “Aristoteles tetap menarik perhatian kita karena, sederhana saja, dialah orang yang telah memberikan banyak sumbangan yang begitu berharga di banyak cabang pengetahuan yang berbeda-beda. Untuk semua minat terhadap kajian mengenai pemikiran manusia, Aristoteles tetap—untuk kekuatan, cakupan dan orisinalitas pikirannya—merupakan sebuah subjek kajian yang paling menarik dan bermanfaat” (Lloyd: 315).

Pikiran-pikiran Aristoteles juga tetap terbuka untuk dipelajari secara kristis. Memahami filsafatnya sebagai sebuah “doktrin” yang tertutup—sebagaimana terjadi pada abad pertengahan—merupakan cara yang buruk. Pendekatan yang dilakukan Aristoteles sendiri bersifat terbuka dan argumentatif, bukan dogmatis: ia mengajukan pertanyaan, menentukan permasalahan dan mengajukan jawaban-jawaban yang mungkin (Ackrill, 1981: 1).

Aristoteles tetap menarik perhatian kita karena, sederhana saja, dialah orang yang telah memberikan banyak sumbangan yang begitu berharga di banyak cabang pengetahuan yang berbeda-beda.

LYCEUM

2
Dari Akademia ke Lyceum

"Aku mencintai Plato,
tapi kebenaran lebih aku cintai."

Putra Sang Dokter Istana Raja Amyntas

Aristoteles lahir pada 384 SM di Stagira, sebuah negara kota kecil di Chalcidice, sebelah timur laut Yunani—masih termasuk wilayah kerajaan Macedonia. Ia lahir lima belas tahun setelah kematian Socrates, dari keluarga kaya dan terpelajar. Tidak banyak yang diketahui dari masa kecilnya tapi yang jelas ia memiliki hubungan erat dengan kerajaan Macedonia dan sempat merasakan masa kecilnya di sana sebab ayahnya, Nicomachus, bekerja sebagai dokter pribadi Raja Amyntas II dari Macedonia (kakeknya Alexander the Great) (Copleston, 1993: 266; Barnes: 31).

Sebagai anak seorang dokter ia mendapat pendidikan dasar di bidang medis. Minatnya terhadap sains tampaknya bermula dari sini. Bisa dikatakan bahwa kedudukan ayahnya sangat penting dalam memengaruhi minat Aristoteles yang darinya ia mengenal biologi dan medis sejak usia dini (Lloyd, 1968: 3).

Ibunya, Phaestis, berasal dari keluarga kaya di Chalcis, Euboea. Mereka memiliki lahan yang cukup luas di kota terbesar kedua di Kepulauan Yunani itu. Tampaknya kehidupan awal Aristoteles cukup nyaman. Namun sayangnya kedua orangtuanya meninggal ketika ia masih muda, ayahnya meninggal saat ia berumur 10 tahun (Ross: 1995: 1; Anagnostopoulos: 4).

Sebagai anak seorang dokter ia mendapat pendidikan dasar di bidang medis. Minatnya terhadap sains tampaknya bermula dari sini. Bisa dikatakan bahwa kedudukan ayahnya sangat penting dalam memengaruhi minat Aristoteles yang darinya ia mengenal biologi dan medis sejak usia dini.

Aristoteles kemudian dibesarkan dan dididik oleh Proxenus dari Atarneus. Proxenus, yang menikah dengan kakak Aristoteles, Arimneste, segera menjadi wali Aristoteles, memperlakukannya seperti anak, dan memastikannya mendapatkan pendidikan yang terbaik. Ketika Aristoteles berusia 17 tahun Proxenus mengirimnya ke Athena agar ia dapat mengikuti pendidikan tinggi. Pada saat itu, Athena dipandang sebagai pusat akademik dunia. Tujuan ke sana adalah untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik yang ada saat itu (Anagnostopoulos: 4-5).

Sejak itu perjalanan intelektual Aristoteles memulai perkembangannya, seperti ditunjukkan Jaeger (1948) dalam bukunya *Aristotle Fundamentals of The History of His Development* yang membaginya pada tiga periode:

- Masa Athena pertama (ketika menjadi murid Plato di Akademia),
- Masa perjalanan (meninggalkan Akademia dan melakukan penelitian)
- Masa Athena kedua (ketika ia mendirikan dan mengajar di Lyceum).

Masing-masing dari ketiga masa tersebut menunjukkan tahap perkembangan intelektual tertentu dari sejak di bawah bayang-bayang pemikiran Plato hingga tampil sebagai pemikir kritis dan independen lalu mencapai masa kematangan ketika ia mengajar Lyceum. Di masa kematangan ini Aristoteles sangat produktif dalam berkarya.

Masa Athena Pertama: Belajar di Akademi Plato (367-347 SM)

Pada tahun kelahiran Aristoteles, seorang filsuf besar, Plato, mendirikan sebuah sekolah terkenal di Athena. Plato adalah murid Socrates yang melanjutkan dan mengembangkan ajaran gurunya itu hingga mendirikan lembaga pendidikan macam Akademia. Di sini kuliahnya gratis, tetapi hanya orang yang dipilih oleh Plato yang dapat mendaftarkan diri di sekolah tersebut. Kemampuan

Plato tampaknya diakui dan begitu disegani sehingga Akademia ini menjadi "kiblat intelektual bagi para ilmuwan dan filsuf saat itu, titik pertemuan internasional dan model bagi kesatuan antara pengajaran dan penelitian" (Höffe, 2003: 4). Akademia merupakan sebuah sekolah filsafat yang mengajarkan metafisika, teori pengetahuan, logika, etika dan teori politik—dan tentunya matematika (Barnes: 33).

Beruntung, Aristoteles berhasil mendaftar di Akademi Plato. Di sekolah ini ia tidak hanya mendapatkan pendidikan yang baik, tapi juga menjalin hubungan dengan salah seorang filsuf terbesar di masa itu selama dua puluh tahun. Ia menjalin hubungan dekat sampai meninggalnya Plato pada tahun 347 SM (Copleston: 266).

Hubungan antara Plato dan Aristoteles tampaknya tetap ramah. Aristoteles mendapatkan dalam diri Plato seorang pembimbing dan teman yang kepadanya ia menaruh hormat yang besar (Copleston, 266). Aristoteles selalu mengakui utang besarnya terhadap Plato; ia mengambil sebagian besar agenda filosofis Plato, dan kelak pemikiran Aristoteles lebih sering merupakan modifikasi daripada penolakan atas doktrin Plato (Kenny, 2006: 62).

Plato memuji kecerdasan Aristoteles dan dibanggakan sebagai otak dari sekolahnya (Mitchell: 164). Aristoteles pun dipercaya

untuk mengajar siswa yang lebih muda. Perbedaan pendapat di antara keduanya, sejak Plato masih hidup, memang sudah muncul. Tetapi tidak merusak hubungan antara guru dan murid tersebut. Meskipun Plato pernah berkata bahwa dia adalah murid yang menendang ibunya sendiri (Shields, 2007: 9).

Plato memuji kecerdasan Aristoteles dan dibanggakan sebagai otak dari sekolahnya.

Sewaktu Plato meninggal pada 347 SM, banyak yang mengira Aristoteles akan mewarisi kedudukan sebagai pimpinan Akademia. Tapi jabatan itu didapatkan oleh keponakan Plato, Speusippos. Sebagian menduga, hal ini karena Aristoteles tidak setuju dengan beberapa pandangan filosofis Plato.

Saat itu ada tiga kandidat kuat untuk memimpin Akademia: Aristoteles, Xenocrates, dan Speusippos. Beberapa sarjana telah menduga bahwa alasan utama penolakan Aristoteles adalah karena ia tidak sesuai dengan ajaran resmi Akademia. Tapi ini

jelas bukan alasan yang kuat, karena Speusippos juga menolak "teori ide" Plato. Jika kesetiaan kepada ajaran sang guru sebagai kriteria, maka Xenocrateslah yang seharusnya terpilih menjadi pimpinan, karena dia adalah yang paling konservatif dari tiga murid utama Plato.

Salah satu alasan utama mengapa suksesi diteruskan ke Speusippos mungkin hanya untuk menjaga properti Plato agar tetap berada di tangan keluarga, atau mungkin juga karena ada kesulitan hukum dalam memberikan hak milik warga negara Athena untuk non-warga Athena seperti Aristoteles, meskipun hal tersebut diatasi ketika Xenocrates, yang juga bukan warga Athena, terpilih menjadi kepala dari Akademia yang ketiga (Lloyd: 4-5; Jaeger: 111).

Setelah terpilihnya Speusippos menjadi kepala Akademia, Aristoteles bersama Xenocrates meninggalkan Athena. Menurut Jaeger, kepergian Aristoteles dari Athena merupakan ekspresi dari terputusnya dia dengan Plato (Jaeger: 105). Tapi secara intelektual hal itu tidak pernah terjadi sebab sejauh apa pun pemikiran Aristoteles, jejak pemikiran Plato selalu ada bekasnya.

Faktor politiklah yang mendorong kepergian Aristoteles. Saat itu tengah muncul sentimen anti-Macedonia—setelah Philip mengalahkan tentara Yunani pada perang Olynthus pada tahun 348

Sumber: https://art.famsf.org

Gambar 2

Perbedaan Plato dan Aristoteles mewakili berbagai kecenderungan berbeda dari berbagai arus utama aliran-aliran filsafat dan mistisisme di masa setelahya.

SM. Aristoteles khawatir menjadi sasaran intrik politik dan merasa harus meninggalkan tempat itu. Tidak mudah bagi orang Macedonia untuk tinggal di Athena karena saat itu Raja Philip dari Macedonia tengah gencar melakukan aksi militer untuk menjadi penguasa Yunani (Lloyd: 5-6).

Masa Kedua: Perjalanan Ilmiah (347-345 SM)

Setelah meninggalkan Athena, Aristoteles tidak kembali ke Stagira karena tempat itu telah hancur akibat peperangan. Aristoteles pergi ke kota Assos di Asia Kecil (Turki saat ini) atas undangan Hermeias, penguasa Atarneus. Ini menjadi awal bagi periode utama kedua kegiatan filosofis Aristoteles, periode yang disebut masa perjalanan (347-335/4 SM) yang ia habiskan di berbagai pusat Asia Kecil dan Macedonia, dan yang sangat penting bagi pengembangan minatnya di bidang ilmu alam, khususnya biologi. Aristoteles bersahabat baik dengan Hermeias dan menikahi keponakannya (atau anak angkatnya), Pythias (Kenny, 2006: 61).

Aristoteles bergabung dalam suatu kelompok studi di Assos bersama kaum Platonis (Jaeger: 116). Dulu sewaktu Plato masih hidup Hermeias pernah memintanya untuk mengirimkan siswa Akademia untuk mengajar di tempat Hermeias. Jadi, semacam kelas jauh Akademia. Di sekolah ini pelajaran dibuka seperti Akademia. Aristoteles pun tergabung di dalamnya. Mereka menghabiskan waktu untuk filsafat dan Hermias memenuhi semua kebutuhan mereka (Barnes: 14). Karena itu kepergian Aristoteles meninggalkan Athena tidak berarti terputus sepenuhnya dengan Akademia dan ajaran-ajaran Plato (Anagnostopoulos: 8).

Sejak di Assos, Aristoteles mulai melakukan penelitian di bidang biologi, yang kelak akan diteruskannya ketika pindah ke pulau Lesbos (Anagnostopoulos: 8). Di Assos pula Aristoteles mulai membangun pandangannya sendiri secara independen (Copleston: 267).

Setelah tiga tahun di Assos—dan Hermeias telah meninggal pada 345 SM—Aristoteles pergi meninggalkan tempat tersebut dan kemudian melakukan perjalanan ke kota Mytilene, dekat pulau Lesbos, di mana ia bertemu dengan Theophrastos—yang dikemudian menjadi sahabat dan muridnya (Jaeger: 115). Aristoteles melakukan analisis mendalam mengenai zoologi dan botani di pulau itu yang kelak melambungkan namanya sebagai figur istimewa di bidang tersebut. Studi Aristoteles tentang hewan bakal menjadi dasar bagi ilmu biologi; dan tidak tergantikan sampai lebih dari dua ribu tahun setelah kematiannya (Barnes: 16). Tampaknya di pulau Lesbos inilah Aristoteles kali pertama melakukan pembedahan terhadap spesimen biologi (Herman, 2013).

Dengan demikian, sejak meninggalkan Akademia Plato, Aristoteles muncul sebagai pemikir kritis dan independen dengan minat yang luas terhadap subjek yang beragam melebihi perhatian Plato (Lloyd: 67). Perjalanannya dari Assos ke Mytilene telah memberi-

kan kesempatan Aristoteles membuka cakrawala baru dan mengembangkan minatnya sejak lama terhadap ilmu alam.

Aristoteles melakukan analisis mendalam mengenai zoologi dan botani di pulau tersebut yang kelak melambungkan namanya sebagai figur istimewa di bidang tersebut. Studi Aristoteles tentang hewan telah menjadi dasar bagi ilmu biologi; dan tidak tergantikan sampai lebih dari dua ribu tahun setelah kematiannya.

Guru Sang Pangeran

Pada 338 SM, Aristoteles pergi ke Macedonia, demi memenuhi undangan Raja Philip II untuk memberikan pengajaran pada anaknya, Alexander yang berusia 13 tahun—kelak menjadi raja besar yang dikenal Alexander The Great. Peristiwa ini memberikan keberuntungan bagi Aristoteles karena baik Phillip dan Alexander keduanya sangat menghormati Aristoteles. Meskipun hanya sebentar (tidak sampai empat tahun) mengajar Alexander, Aristoteles mendapat keutungan dari posisinya itu (Barnes: 9-11). Lima tahun berikut-

nya Aristoteles kembali ke Stagira yang telah dibangun kembali oleh Alexander sebagai balas jasa terhadapnya (Copleston, 268).

Tidak diketahui dengan pasti seperti apa hubungan dua orang paling berpengaruh dalam sejarah itu. Demikian pula tidak diketahui dengan pasti pendidikan macam apa yang diberikan Aristoteles kepada Alexander. Peter Bamm sedikit menggambarkannya sebagai berikut (Herman, 2013):

> "Aristoteles, seseorang yang dengan pikirannya telah membangun sebuah tempat yang begitu luas yang menampung ilmu pengetahuan Barat selama 2.000 tahun, telah membantu—melalui ide-ide yang dia ditanamkan pada Alexander—untuk menciptakan kondisi yang diperlukan sehingga Barat sendiri memungkinkan terwujud. Jika bukan karena Alexander kita tidak tahu nama Aristoteles. Tanpa Aristoteles, Alexander tidak akan pernah menjadi Alexander yang kita kagumi."

Sangat mungkin bahwa Aristoteles memperkenalkan Alexander muda terhadap ilmu-ilmu alam. Mungkin pula Aristoteles yang telah merangsang rasa ingin tahu Alexander, dengan gairah untuk

penemuan dan pengalaman baru yang membawanya pergi jauh sampai ke India. Apakah pendidikan yang diterima dari Aristoteles yang membuat Alexander menjadi seorang penjelajah yang berminat pada pengetahuan-pengetahuan baru, di samping sebagai seorang penakluk?

Masa Ketiga: Kembali ke Athena dan Mendirikan Lyceum (335-323 SM)

Pada 335 SM Alexander menggantikan ayahnya sebagai Raja Macedonia kemudian berhasil menaklukkan Athena. Kenyataan ini membuat Aristoteles tertarik untuk kembali ke Athena. Kembalinya Aristoteles ke Athena tidak untuk Akademia, yang saat itu dipimpin oleh Xenocrates, sahabatnya. Bahkan, Aristoteles membuka sekolah sendiri di Athena, yang disebut Lykeion (latin: Lyceum). Alexander bermurah hati memberikan banyak uang padanya, sehingga Aristoteles mampu mendirikan sekolah tersebut dan memimpinnya hingga wafatnya Alexander pada 323 SM.

Sejak itu (mulai usia 49-62 tahun) Aristoteles menghabiskan sebagian besar sisa hidupnya bekerja sebagai guru, peneliti, dan penulis selama tiga belas tahun. Inilah periode utama ketiga dan terakhir dari kegiatan filosofis, yang disebut periode Lyceum atau periode Athena

kedua (dari 335-323). Periode ini dipandang sebagai periode yang paling produktif di mana Aristoteles meyusun dan menyelesaikan karya-karya filosofisnya yang utama (Anagnostopoulos: 9).

Lyceum yang didirikan Aristoteles tampil sebagai salah satu sekolah filsafat terbaik di Yunani kuno bersama dengan Akademi Plato. Fungsi utama Lyceum, sebagaimana Akademia, adalah sebagai tempat pengajaran dan penelitian (Lloyd: 99). Tempat ini memiliki perpustakaan yang luas, taman, dan museum. Beberapa menyebutnya sebagai perpustakaan terorganisir pertama dan menjadi perpustakaan pertama dalam sejarah literatur dunia Barat (Furley, 1999: 3). Di perpustakaan tersebut terdapat ratusan manuskrip, peta, dan benda-benda yang diperlukan untuk pengajaran ilmu alam. Perpustakaan ini menjadi model perpustakaan zaman antik Aleksandria dan Pergamon (Anagnostopoulos: 9).

Lyceum yang didirikan Aristoteles tampil sebagai salah satu sekolah filsafat terbaik di Yunani kuno bersama dengan Akademi Plato. Fungsi utama Lyceum, sebagaimana Akademi, adalah sebagai tempat pengajaran dan penelitian.

Aristoteles dapat disebut sebagai orang pertama dalam dunia Barat yang telah mendirikan lembaga pendidikan dan penelitian di mana subjeknya di bagi secara sistematis ke dalam cabang-cabang khusus (spesialis) (Furley, 1999: 3).

Lyceum menjadi tempat yang ideal bagi Aristoteles untuk mengembangkan minatnya dalam melakukan penelitian karena tempat ini ditunjang oleh sarana yang diperlukan seperti perpustakaan, peta, koleksi diagram anatomi dan spesimen-spesimen biologi. Selain itu ia juga di dampingi oleh murid-muridnya untuk menjadi tim riset (Lloyd: 100). Aristoteles mengoordinasi sebuah tim untuk memulai program ambisius penelitian yang tak ada contoh sebelumnya di berbagai bidang penyelidikan. Lyceum menjadi pusat penelitian pertama yang bersifat terorganisir (Lloyd: 101).

Aristoteles juga berkesempatan untuk merevisi draf awal pikiran-pikirannya dan mengelaborasi versi lebih matang dari karya didaktiknya. Dia juga mengevaluasi kumpulan data-data dan mengorganisir penelitian-penelitian dengan mendelegasikan daerah-daerah tertentu kepada tim risetnya (teman-teman dan koleganya), seperti Theophrastos, Eudemos dari Rhodes, dan Meno (Höffe, 2003: 8). Dalam hal ini Alexander juga turut berkontribusi, tidak hanya dari segi pendanaan, tapi juga menyediakan bahan-bahan penelitian yang

diperlukan di bidang botani dan zoologi. Sepanjang penaklukan ke berbagai daerah, Alexander mengumpulkan spesimen tanaman dan hewan untuk penelitian Aristoteles, yang memungkinkan Aristoteles mampu mengembangkan kebun binatang dan taman botani pertama yang pernah ada (Lloyd: 6).

Aristoteles mengoordinasi sebuah tim untuk memulai program ambisius penelitian yang tak ada contoh sebelumnya di berbagai bidang penyelidikan. Lyceum menjadi pusat penelitian pertama yang bersifat terorganisir.

Sebagai lembaga pendidikan Lyceum memiliki perbedaan khusus dengan Akademia: ia bukanlah sekolah khusus yang terdiri atas orang-orang pilihan. Di Lyceum banyak dari kuliahnya yang terbuka untuk semua siswa dan diberikan secara gratis. Lyceum pun menarik siswa dari seluruh dunia Yunani dan mengembangkan kurikulum yang berpusat pada ajaran-ajaran pendirinya (Kenny, 2006: 62).

Dengan kesibukannya itu Aristoteles tidak banyak berurusan dengan kehidupan sosial politik Athena. Lagi pula, tidak seperti

Plato, Aristoteles bukan keturunan dari bangsawan Athena dan bukan pula warga negara Athena, statusnya di Athena adalah sebagai *metoikos* (warga asing), orang asing dengan "izin tinggal," tapi tanpa hak politik (Höffe, 2003).

Sumber:http://factsanddetails.com.

Gambar 3

Aristoteles mengajar Alexander, calon raja besar Macedonia.

Filsuf Jalan-Jalan

Di Lyceum Aristoteles memberikan kuliahnya di sesi pagi dan sore hari. Yang lebih sulit diberikan di pagi hari, dan yang lebih mudah dan lebih populer diberikan sore hari. Kebanyakan karya Aristoteles yang sampai di tangan kita saat ini adalah yang berdasarkan catatan kuliah pagi itu. Aristoteles juga dikenal suka berjalan-jalan di sekitar halaman sekolah saat mengajar dan berdiskusi. Murid-muridnya, yang mengikutinya, menyebut kebiasaan mengajar itu dengan "peripatetik" (*peripatetikos*) yang berarti "yang berjalan" (Herman, 2013).

Aristoteles memadukan antara pengajaran dan penelitian. Menurutnya pengetahuan dan pengajaran tidak saling terpisahkan. Maka hasil-hasil penelitian yang ia kerjakan bersama-sama dalam tim riset ia komunikasikan kepada teman dan murid-muridnya, tidak pernah menjadikannya seperti harta karun—tersimpan di gudang. Menurut Aristoteles seseorang tidak dapat mengklaim mengetahui suatu subjek kecuali dia mampu mentransmisikan pengetahuannya kepada orang lain; dan mengajar adalah bukti dan wujud terbaiknya (Barnes: 7).

Menurut Aristoteles seseorang tidak dapat mengklaim mengetahui suatu subjek kecuali dia mampu mentransmisikan pengetahuannya kepada orang lain, dan mengajar adalah bukti dan wujud terbaiknya.

Athena Jangan Berdosa Dua Kali Terhadap Filsafat

Ketika mantan mahasiswa Aristoteles, Alexander The Great, meninggal tiba-tiba pada 323 SM, Athena menolak pemerintahan Macedonia dan dengan segera memunculkan gelombang anti-Macedonia. Aristoteles yang bukan warga asli Athena dan dikenal berhubungan baik dengan Alexander (dan Macedonia) terkena dampak dari sentimen tersebut.

Meskipun filsafat politiknya tidak sejalan dengan kepentingan Macedonia—di mana Aristoteles mengidealkan polis (negara-kota), sementara Alexander membangun imperium raksasa—ia tetap takut menjadi korban intrik anti-Macedonia. Apalagi ia pun sempat dituduh berbuat dosa (*asebeia*), tidak hormat pada dewa, tuduhan yang sama yang telah membawa kematian terhadap filsuf Socrates. Melihat isyarat akan nasib yang menimpa Socrates—

Sumber: https://classicalwisdom.com/

Gambar 4

Hubungannya dengan Alexander sempat membahayakan keselamatan Aristoteles.

yang disebut Plato "orang terbaik, orang paling bijaksana dan paling adil di antara mereka yang pernah saya kenal"—Aristoteles pun meninggalkan Athena. Ia menegaskan kepergiannya itu agar

Athena tidak berbuat dosa terhadap filsafat untuk kedua kalinya (Kenny: 63).

Aristoteles pergi ke rumah mendiang ibunya di Chalcis di pulau Euboea. Lyceum yang dicintainya ia serahkan kepada Theophrastos, murid kesayangannya. Pada bulan Oktober 322 SM, hanya setahun setelah ke Chalcis, dan setahun setelah meninggalnya Alexander, Aristoteles meninggal di usia 62 tahun. Ia meninggal dengan segala kebesaran intelektualnya.

Sekolah, Buku, dan Warisan yang Ditinggalkan

Setelah kematian Aristoteles, maka teman dan muridnya, Theophrastos memimpin Lyceum. Dengan Theophrastos, Lyceum tetap fokus pada kajian ilmiah dan filsafat. Namun mulai abad ke-3 SM Aristotelianisme mulai meredup. Aliran pemikiran lain—seperti Stoa, Epicurianisme, dan Skeptisisme—mendominasi panggung filosofis, dan sains dikembangkan secara terpisah dari filsafat dan menjadi domain spesialis (Barnes: 136).

Karya-karya Aristoteles tidak langsung mendapat perhatian secara luas, hingga dihidupkan kembali pada abad pertama oleh Andronicus dari Rodhes, yang sejak itu sampai abad ke-6 M sejumlah sarjana mengkaji kembali pikiran-pikiran Aristoteles. Kita

berutang terhadap Andronicus yang menjadi editor pertama karya Aristoteles atas susunan karya Aristoteles. Andronicus mengedit teks Aristoteles dan menerbitkan dengan judulnya dalam bentuk dan susunan yang akrab sampai hari ini (Lloyd: 13).

Setelah jatuhnya Roma, Aristoteles masih dibaca di Byzantium di abad ke 8 M dan menjadi terkenal di dunia Islam, di mana para pemikir seperti al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, dan filsuf Yahudi Musa ibn Maimun merevitalisasi logika dan pikiran ilmiah Aritoteles.

Kemudian, pada abad kedua belas, Aristoteles sampai ke Eropa, di mana teksnya dibaca oleh kaum terpelajar dan diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, dan salinannya disebarkan secara luas dan banyak dibaca pula. Albertus Magnus dan terutama Thomas Aquinas, melakukan sintesis antara pemikiran Aristoteles dan Kristiani yang menjadi fondasi bagi filsafat, teologi, dan sains

Setelah jatuhnya Roma, Aristoteles masih dibaca di Byzantium di abad ke 8 M dan menjadi terkenal di dunia Islam, di mana para pemikir seperti Ibn Sina (970-1037), Ibn Rusyd (1126-1204) dan sarjana Yahudi Musa ibn Maimun (1134-1204) merevitalisasi logika dan pikiran ilmiah Aritoteles.

Katolik abad pertengahan. Pemikirannya begitu meresap dan sampai empat abad lamanya (selama abad pertengahan) filsafat dan sains Aristoteles menguasai Barat dengan hampir tak tertandingi (Barnes: 136).

Pengaruh Aristoteles baru agak berkurang selama masa Renaissans dan Reformasi, di mana para reformis agama dan sains mempertanyakan dan mengkritik cara Gereja Katolik yang telah mengadopsi Aristoteles. Para ilmuwan seperti Galileo dan Copernicus membantah Geosentrisme tentang tata surya, sedangkan ahli anatomi seperti William Harvey membongkar banyak teori biologinya.

Apakah sejak itu Aristoteles telah ditinggalkan? Sepertinya tidak. Bahkan sampai hari ini karya Aristoteles tetap menjadi titik awal yang signifikan untuk setiap argumen di bidang logika, estetika, teori politik dan etika. Pengaruh Aristoteles dalam bidang humaniora dan ilmu sosial sebagian besar dianggap tak tertandingi, dengan pengecualian dari Plato dan Socrates.

Pemikirannya begitu meresap dan sampai empat abad lamanya (selama abad pertengahan) filsafat dan sains Aristoteles menguasai Barat dengan hampir tak tertandingi.

SOCRATES
PLATO
ARISTOTELES

3

Tiga Raksasa Intelektual

"Di sana ada Plato
dan Aristoteles, di sekelilingnya
sekelompok besar para filsuf."

—Giorgio Vasari,
"Life of Raphael of Urbino"

Sejarah perkembangan pikiran umat manusia merupakan sebuah tema kajian yang sangat menarik. Di situ kita dapat mempelajari bagaimana manusia berpikir untuk memahami dirinya, dunianya, makna dan tujuan hidupnya. Sebagian mungkin tampak usang. Tetapi dari yang usang itulah manusia yang datang di masa berikutnya berdiri dan berpijak di atasnya, lalu mengoreksi, memperbaiki dan mengembangkannya.

Seperti itulah kita yang hidup di saat ini, berutang pada hasil-hasil pemikiran generasi sebelumnya. Pikiran mereka dalam bidang kehidupan sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, pendidikan, hukum, seni, dan lain-lain merupakan bagian tak terpisahkan bagi kehidupan kita saat ini. Sebagai murid yang baik dari para pendahulu kita harus mengapresiasi, mengkritisi dan mengembangkannya. Dengan begitu kita akan menghasilkan pikiran-pikiran yang baru, segar dan aktual.

Tiga Filsuf Besar

Filsafat Barat—dan tentunya dunia modern tempat kita hidup saat ini—banyak menemukan dasarnya dari pikiran dan ajaran Socrates, Plato, dan Aristoteles. Pikiran-pikiran di bidang filsafat, sains, sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan dapat

dirunut kembali hingga ketiga pemikir besar tersebut. Apa yang dikaji dalam semua bidang tersebut telah dipikirkan dua ribu tahun sebelumnya oleh mereka. Pemikiran-pemikiran mereka—dengan segala persamaan dan perbedaannya—telah menjadi dasar pijak yang solid selama berabad lamanya. Sehingga "ketiga filsuf Yunani terbesar ini telah membentuk sebuah dinasti intelektual yang padu" (Lloyd, 1968: 4).

Socrates (470-399 SM) adalah anak dari seorang pematung dan ibunya seorang bidan. Ia pernah bergabung dengan tentara Athena selama terjadi perang dengan Sparta. Minat sepanjang hidupnya adalah filsafat (tentang manusia) dan suka berdiskusi dengan orang-orang, khususnya para pemuda di Athena. Dialah yang menurunkan filsafat dari langit—dari pemikiran tentang alam sebagaimana dilakukan oleh para filsuf sebelumnya—dan membawanya ke bumi, kepada manusia, sehingga dapat "dinikmati" siapa saja sambil berkumpul dan mengobrol asyik di keramaian atau di pasar. Socrates sendiri senang berdiskusi di pasar Agora.

Ketiga filosof Yunani terbesar ini telah membentuk sebuah dinasti intelektual yang padu

Socrates memfokuskan pada metode memahami sesuatu: mengajukan pertanyaan, memberikan contoh, memberi cerita dan alegori. Ia kurang mementingkan suatu pernyataan sebagai mutlak benar, dan lebih tertarik untuk memecahkan prakonsepsi tentang apa yang “disangka” benar. Fokusnya adalah pada pertanyaan, dan pada pengembangan berpikir kritis. Dia menggunakan metafora dari bidan yang membantu persalinan bayi untuk menggambarkan cara kerjanya: Ia tidak menciptakan pemahaman atau pengetahuan, tetapi ia menggunakan teknik untuk membantu mewujudkan pemahaman dan pengetahuan.

Plato (437-347) adalah siswa kebanggaan Socrates. Dia berasal dari keluarga kaya dan berkuasa, nama aslinya adalah Aristocles. Plato adalah nama panggilan. Ketika berusia sekitar dua puluhan, ia berada di bawah pengaruh Socrates dan memutuskan untuk mengabdikan dirinya bagi filsafat.

Plato dapat dipahami sebagai idealis dan rasionalis. Dia terkenal dengan konsep tentang “dunia ide”. Menurutnya realitas itu ada dua: Di satu sisi ada dunia ide yang merupakan realitas yang sesungguhnya, permanen, kekal, spiritual. Di sisi lain, ada fenomena empiris (dunia kita ini) yang merupakan manifestasi dari dunia ide. Fenomena adalah apa yang tampak dan berkaitan dengan ma-

teri, waktu, dan ruang. Bersifat fana, tidak tetap, dan terus berubah (Boeree, 2013).

Bagi Plato dunia ide itu dapat kita pahami melalui pikiran, sementara fenomena kita peroleh melalui pengindraan. Pikiran jelas merupakan sarana yang jauh lebih unggul untuk mendapatkan kebenaran yang bersifat tetap dan universal, daripada pengetahuan inderawi mengenai alam yang berubah-ubah. Inilah yang membuat Plato disebut rasionalis, sebagai lawan empiris (Boeree, 2009).

Aristoteles adalah seorang filsuf dan juga saintis yang tertarik pada fenomena alam, hewan dan tumbuhan. Aristoteles menunjukkan bahwa ide yang dimaksudkan oleh Plato ditemukan "dalam" fenomena empiris; yang universal itu ada "dalam" hal-hal partikular (Boeree, 2009). Hal ini diperoleh melalui proses abstraksi dari pengetahuan-pengetahuan khusus dan partikular (misal bermacam manusia dari beragam suku bangsa) dengan melepaskan ciri-ciri khususnya lalu sampai kepada konsep umum (yaitu konsep umum manusia). Lagi pula "dunia ide" yang ada di luar sana, berdiri sendiri dan terpisah dari dunia empiris ini, sesungguhnya tidak ada.

Plato dan Aristoteles memang berbeda. Namun keduanya memiliki persamaan. Baik Plato maupun Aristoteles sama-sama menekankan pemikiran sebagai penuntun bagi kita untuk memahami

dunia. Mereka juga percaya bahwa dunia fisik ini berasaskan pada suatu bentuk tertentu yang eternal dan lebih fundamental daripada sekadar materi. Bedanya, bagi Plato bentuk eternal ini terpisah dari materi, bagi Aristoteles hal itu tak bisa terwujud (*unrealizable*) tanpanya (Herman, 2013).

Ketiga pemikir besar ini telah memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, etika, politik, dan lain-lain yang menjadi fondasi bagi berbagai bidang pemikiran di masa setelah mereka. Bahkan filsafat dan sains modern pun dapat dilacak akarnya pada pemikiran mereka. Sosok mereka telah menjadi inspirasi bagi para filsuf, ilmuwan, politisi, seniman hingga kaum mistik.

The School of Athens

Sejak Renaisans, Akademia dan Lyceum dianggap sebagai dua kutub filsafat yang berlawanan. Plato adalah idealis, utopis, dunia lain; Aristoteles adalah realistis, utilitarian, *commonsensical*. Sudut pandang ini tercermin dalam penggambaran terkenal Plato dan Aristoteles di lukisan fresco Raphael "The School of Athens" (Kenny: 62).

Arthur Herman (2013) dalam bukunya yang mendapatkan Pulitzer, *The Cave and the Light* bahkan menilai bahwa *The School of Athens* merupakan gambaran besar dari peradaban Barat, di mana pemikiran dua filsuf besar Plato dan Aristoteles merupakan jiwa

utama peradaban Barat dan merepresentasikan dua kutub yang berbeda yang terus memengaruhi kehidupan kita hingga saat ini: agama atau sains, seni atau teknologi, intuisi atau logika, idealisme atau empirisisme, keabadian atau kenyataan empiris.

Sumber: https://art.famsf.org

Gambar 5

Lukisan fresco Raphael (1511) "The School of Athens", Stanza della Segnatura, Vatican.

Plato memiliki pengaruh yang lebih langsung terhadap perkembangan gerakan rohani yang besar di akhir zaman kuno, sebelum abad pertengahan, dan Aristoteles memiliki efek lebih besar pada ilmu pengetahuan. “Selama dua ribu tahun Aristoteles menjadi bapak sains modern, logika dan teknologi. Plato menjadi inspirasi bagi para teolog, mistikus, penyair, dan seniman” (Herman. 2013).

Menurut Anthony Kenny (2013), setelah ribuan tahun kemudian, Plato dan Aristoteles masih memiliki klaim yang kuat untuk menjadi filsuf terbesar yang pernah hidup. Tetapi jika kontribusi mereka terhadap filsafat adalah sama, itu adalah Aristoteles yang membuat kontribusi yang lebih besar terhadap warisan intelektual dunia. Tidak hanya setiap filsuf tetapi juga setiap ilmuwan dalam utang terhadapnya. Dia layak dengan apa yang disebut oleh Dante sebagai tuan (guru) dari mereka yang tahu (ilmuwan, kaum terpelajar).

Selama dua ribu tahun Aristoteles menjadi bapak sains modern, logika dan teknologi. Plato menjadi inspirasi bagi para teolog, mistikus, penyair, dan seniman.

PENGETAHUAN

4
Membangun Fondasi Pengetahuan

Ilmu-ilmu yang kita pelajari saat ini tidak dengan sendirinya hadir secara lengkap dan sistematis tetapi merupakan hasil akumulasi selama ribuan tahun yang kemudian mencapai bentuknya yang lebih canggih dan matang ketika memasuki abad modern. Dengan kecanggihan itulah maka abad kita saat ini sangat bertumpu pada ilmu pengetahuan beserta terapan dan hasilnya, yaitu teknologi.

Secara estafet ilmu pengetahuan diwariskan dari generasi ke generasi dengan terus diperbaiki, dievaluasi, dikritik dan disempurnakan. Di sinilah para filsuf dan ilmuwan memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting. Mereka menjadi pemimpin di garis depan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, baik *theoritical sciences* maupun *appliedsciences*, serta filsafat dan humaniora.

Aristoteles telah menjalankan peranan ini dengan baik. Ia telah melakukan kajian yang meliputi hampir semua subjek penelitian yang ada di masanya. Dia menjelaskan berbagai bentuk pengetahuan dan membangun teori mengenai bentuk sempurna darinya, yaitu sains dan filsafat. Di samping itu ada tema yang secara tradisional kita sebut: epistemologi, ontologi dan teologi natural, psikologi filosofis (*philosophy of mind*), dan tidak ketinggalan filsafat etika

yang mencakup filsafat politik, serta teori perbandingan konstitusi dan sosiologi politik (Höffe, 15).

Semangat Ilmiah

Kita pasti setuju bahwa sifat Aristoteles yang paling menonjol adalah: dia cinta belajar. Aristoteles pun percaya bahwa setiap manusia mencintai pengetahuan, manusia adalah *knowledge seeker,* pencari ilmu. Menurutnya secara alami manusia berhasrat pada pengetahuan (Shields: 16).

Aristoteles telah mewujudkan apa yang menjadi dorongan alami manusia, sebagai *knowledge seeker*, dengan baik sekali. Lebih dari itu ia mewujudkannya dengan pikiran dan karya-karyanya yang berharga, yang ia susun dengan cara yang sistematis dan ilmiah. Dalam melakukan penelitian, misalnya, ia bekerja menurut cara yang ilmiah dan ia selalu siap untuk mengakui ketidaktahuannya bilamana bukti-bukti tidak mencukupi. Menurutnya setiap kali ada konflik antara teori dan observasi, kita harus percaya observasi, dan teori-teori bisa dipercaya hanya jika hasilnya sesuai dengan fenomena yang diamati.

Kemampuan Aristoteles untuk menjaga pekerjaan seumur hidupnya, yaitu penelitian, bahkan dalam keadaan yang sulit, sungguh

menakjubkan (Höffe, 6). Meskipun beberapa kali ia pernah mengalami ketegangan politik dan memaksanya untuk berpindah-pindah tempat, ia tetap konsisten dengan minat studinya dan terus melakukan sejumlah penelitian.

Sepanjang hidupnya Aristoteles didorong oleh satu hasrat yang begitu menguasainya—hasrat terhadap pengetahuan. Seluruh karier dan setiap aktivitasnya membuktikan fakta: ia sangat memperhatikan di atas segalanya penemuan akan kebenaran dan memajukan tingkat pengetahuan manusia (Barnes: 3).

Kebiasaan membaca, mengumpulkan informasi dan fakta, mengumpulkan catatan dan manuskrip kuno secara masif, telah dilakukan oleh Aristoteles, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil-hasil penelitiannya dan berbagai koleksi berharga dalam perpustakaannya. Kebiasaan ini tidak kita ketahui sebelum Aristoteles.

Aristoteles memiliki program membaca yang komprehensif: "Dia bekerja sangat keras… rumahnya disebut *House of the reader.*" Dan ia memiliki perpustakaan besar: "Ia adalah orang pertama yang kita tahu telah mengoleksi buku-buku, dan contoh bagi raja-raja Mesir bagaimana menyusun sebuah perpustakaan" (Barnes: 25).

Sepanjang hidupnya Aristoteles didorong oleh satu hasrat yang begitu menguasainya—hasrat terhadap pengetahuan. Seluruh karier dan setiap aktivitasnya membuktikan fakta: ia sangat memperhatikan di atas segalanya penemuan kebenaran dan memajukan tingkat pengetahuan manusia.

Pewaris Tradisi Intelektual

Aristoteles adalah seorang dengan kekuatan intelektual luar biasa dan terlibat dengan semua wilayah pengetahuan manusia (Shields: 15). Ia menyusun metode, teori, dan kerangka berpikirnya sendiri secara orisinal. Tapi tentu saja, ia berutang pada para pendahulunya. Aristoteles adalah pewaris tradisi filosofis yang panjang dan kaya. Generasi pemikir sebelum Aristoteles sudah memperkenalkan

istilah dan konsep yang mereka gunakan dalam mengembangkan pandangan filosofis mereka. Aristoteles pun dapat mewarisi kosakata filosofis dan kerangka kerja konseptual di mana ia merumuskan teorinya sendiri (Anagnostopoulos, 1994: 13).

Aristoteles, lebih dari pemikir Yunani lainnya, berutang budi kepada pandangan tertentu dari para pendahulunya. Ia dipengaruhi oleh kandungan teori mereka maupun solusi atas berbagai masalah yang mereka ajukan. Aristoteles pun tidak hanya menyadari utang kepada teori filosofis para pendahulunya, tapi mendukung serta mempraktikkan suatu metode penyelidikan filosofis yang sebagian berupa pengujian kembali secara kritis atau konstruktif. Bagi Aristoteles kebenaran itu dapat di peroleh dari para pendahulu, memilih apa yang bernilai dan kemudian membangun sistem pemikiran di atasnya (Anagnostopoulos: 13).

Cara kerja semacam ini tidak asing dalam kerangka berpikir ilmiah di masa modern. Mengumpulkan informasi dan fakta, hipotesis, melakukan investigasi dan verifikasi dan seterusnya hingga penarikan kesimpulan, Aristoteles sudah memulainya—meskipun belum sempurna dan tidak secanggih sekarang.

Aristoteles adalah pewaris tradisi filosofis yang panjang dan kaya. Generasi pemikir sebelum Aristoteles sudah memperkenalkan istilah dan konsep yang mereka gunakan dalam mengembangkan pandangan filosofis mereka.

Klasifikasi Pengetahuan

Aristoteles adalah orang pertama yang mengklasifikasi bidang pengetahuan manusia ke dalam disiplin ilmu yang berbeda, seperti logika, metafisika, etika, estetika, fisika, astronomi, psikologi dan biologi. Ini memberikan dasar bagi sains yang ada saat ini dan sebagian masih digunakan sekarang.

Aristoteles juga mengelompokkan subjeknya itu menjadi cabang-cabang pengetahuan yang lebih umum. Semua pengetahuan menurutnya terbagi menjadi: praktis, produktif dan teoretis. Ilmu praktis, terutama etika dan politik, mengkaji tentang kebaikan dalam tindakan, baik individu dan masyarakat. Adapun ilmu produktif bertujuan menghasilkan produk, yang membuat dan menghasilkan

sesuatu seperti seni, kerajinan, pertanian, pembuatan alat-alat—sekarang kita sebut teknologi (Kenny: 66; Barnes: 40).

Ilmu teoretis mencari pengetahuan untuk kepentingan ilmu itu sendiri; ini meliputi fisika, matematika dan teologi. Fisika dalam konsep Aristoteles cakupannya luas, yang meliputi biologi, kimia, geologi, psikologi, dan bahkan meteorologi. Sementara teologi (bukan ilmu ketuhanan) disebut juga filsafat pertama, atau metafisika seperti sekarang kita menyebutnya, membahas wujud sebagaimana adanya (*being qua being*). Ilmu-ilmu teoretis ini tidak menghasilkan produk dan tidak bertujuan praktis, tetapi informasi dan pemahaman yang dicari adalah demi kepentingan ilmu itu sendiri (Kenny: 66; Barnes: 40).

Kebenaran dan pengetahuan adalah tujuan langsung dari teori ilmu pengetahuan. Hasrat terhadap pengetahuan, yang merupakan bagian dari setiap sifat manusia menyatu dalam struktur tripartit filsafat Aristoteles (Barnes: 134-135).

Aristoteles adalah orang pertama yang mengklasifikasi bidang pengetahuan manusia ke dalam disiplin ilmu yang berbeda, seperti logika, metafisika, etika, estetika, fisika, astronomi, psikologi dan biologi.

Ilmu Tentang Prinsip Pertama

Dalam klasifikasi ini metafisika merupakan ilmu tertinggi yang berusaha untuk menangkap prinsip-prinsip pertama atau sebab pertama. Aristoteles memberikan empat definisi untuk metafisika: kebijaksanaan, filsafat pertama, sebab tertinggi, teologi dan ilmu *being qua being.* Sementara ilmu-ilmu lainnya berurusan dengan jenis tertentu dari wujud, ilmu ini berkenaan dengan Wujud secara universal dan bukan hanya secara parsial (Kenny: 86).

Bagi Aristoteles, subjek metafisika berkaitan dengan prinsip pertama pengetahuan ilmiah dan kondisi akhir (*ultimate*) dari semua eksistensi. Lebih khusus lagi, ia berhubungan dengan eksistensi dalam keadaannya yang paling fundamental (*being as being,* wujud sebagai wujud) dan atribut esensial dari eksistensi (Copleston: 287-288).

Menurut Aristoteles ilmu ini muncul dari rasa takjub, heran dan kekaguman. Manusia mulai bertanya-tanya mengenai segala sesuatu, yaitu keinginan untuk mengetahui penjelasan dari hal-hal yang mereka lihat, dan filsafat timbul dari keinginan untuk memahami, dan bukan karena kegunaan (praktis) yang terdapat dalam pengetahuan tersebut (Copleston: 287).

Karena kedudukannya itu, metafisika adalah Kebijaksanaan *par excellence*, dan filsuf atau pencinta kebijaksanaan adalah dia yang menginginkan pengetahuan tentang penyebab utama dan hakikat
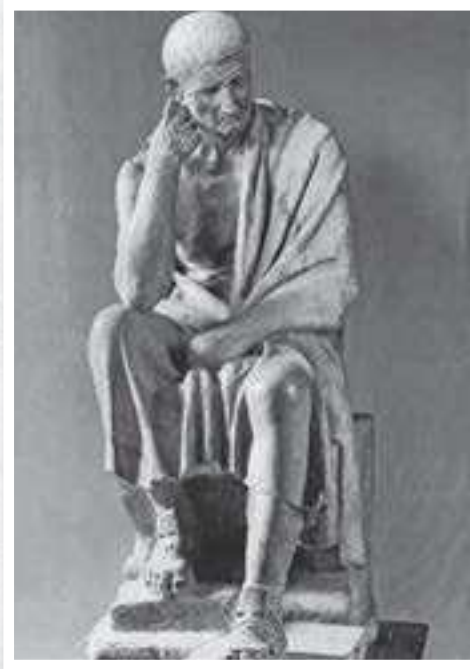
Sumber: The 100 Most Influential Scientists (Encyclopedia Britannica)

Gambar 6

Pemikir sistematis dan orisinal.

realitas, serta menginginkan pengetahuan demi pengetahuan itu sendiri. Ia adalah ilmu yang paling abstrak, paling eksak dan paling sulit yang melibatkan upaya terbesar dari pemikiran. “Persepsi inderawi adalah umum untuk semua dan karena itu mudah dan tidak ada tanda Kebijaksanaan” (Copleston: 288).

Jika demikian, apakah pada akhirnya Aristoteles sama juga dengan Plato, yang menempatkan pengetahuan metafisika di atas pengetahuan empiris? Pada tahap ini, sepertinya memang begitu. Namun bagi Aristoteles, seseorang tidak akan sampai pada pengetahuan metafisika jika tidak menguasai pengetahuan empiris (sains). Jadi, pengetahuan jenis ini tetap penting dan menjadi bagian tak terpisahkan dari metafisika; sains dan kebijaksanaan adalah kesatuan.

Produktif dalam Berkarya

Tulisan Aristoteles diperkirakan ada sekitar 200 buah karya, kebanyakan dalam bentuk catatan kuliah dan draft manuskrip yang tidak dimaksudkan untuk pembaca umum. Isinya juga mencakup catatan-catatan pengamatan ilmiah. Aristoteles memang sering menyampaikan kuliah dari hasil-hasil penelitiannya. Sayangnya tidak

semua karyanya itu sampai ke tangan kita, hanya sekitar 31 yang selamat.

Yang istimewa, karya Aristoteles tersusun dengan cara yang sistematis: pertama risalah tentang logika, kemudian seri panjang karya mengenai alam, lalu karya metafisika, dan akhirnya karya untuk subjek praktis: etika, politik, retorika dan estetika (Ackrill, 1981: 3).

Para ahli mengelompokkan karya Aristoteles menurut kategori tertentu. Copleston misalnya, membaginya berdasarkan periode perjalanan hidup Aristoteles: 1) sewaktu menjadi murid Plato, 2) sewaktu di Assos dan Lesbos, 3) sewaktu mengajar di Lyceum (Copleston: 268-269).

Yang istimewa, karya Aristoteles tersusun dengan cara yang sistematis: pertama risalah tentang logika, kemudian seri panjang karya mengenai alam, lalu karya metafisika, dan akhirnya karya untuk subjek praktis: etika, politik, retorika dan estetika.

Karya-karya Aristoteles juga dikelompokkan menjadi tiga macam: (1) karya bersifat populer yang ditulis dalam bentuk dialog; (2) koleksi fakta dan bahan-bahan penelitian; dan (3) apa yang disebut *school-treatise*, yang kadang disebut *lecture note*, yang ditujukan bagi para murid yang lebih serius atas subjek mereka. Dari ketiganya hanya kelompok terakhir ini yang bertahan, sebagian besar berupa fragmen, yang dikumpulkan oleh sekolah Aristoteles (Furley, 1999: 2-3).

Karya-karya Aristoteles bersifat sistematis sehingga ia selalu diperhitungkan sebagai pensistematis (systematizer) par excellence, karena di bawah pengaruh pikirannya, filsafat dibagi kepada sejumlah disiplin yang berdiri sendiri yang digabungkan menjadi satu kesatuan menurut tujuan intelektual umum mereka (Jaeger, 1948: 373).

Karya Aristoteles, menurut skema pembagian ilmu teoretis, praktis dan produktif, dapat dilihat sebagai berikut ini (Shields: 32-33):

Organon

- Categories
- De Interpretatione
- Prior Analytics
- Posterior Analytics

- Topics
- Sophistical Refutations

Theoretical Sciences

- Physics
- Generation and Corruption
- De Caelo (Tentang Langit)
- Metaphysics
- De Anima
- Parva Naturalia
- History of Animals
- Parts of Animals
- Movement of Animals
- Meteorology
- Progression of Animals
- Generation of Animals

Practical Sciences

- Nicomachean Ethics
- Eudemian Ethics

- Magna Moralia
- Politics

Productive Science

- Rhetoric
- Poetics

(Judul dalam daftar di atas adalah yang paling umum digunakan saat ini dalam kesarjanaan berbahasa Inggris).

Para ahli mengakui bahwa karya-karya Aristoteles bagitu luas dan lebih orisinal daripada filsuf yang lebih awal, dan tentu saja daripada filsuf di waktu mana pun. Asumsi metodologi dan ide-ide kuncinya menunjukkan kebesaran pemikirannya (Lloyd: 283). Sehingga apakah tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sebagai seorang filsuf Aristoteles telah membangun dan mengolaborasi sebuah sistem filosofis yang paling dalam dan komprehensif yang pernah diketahui oleh dunia (Mitchell: 166).

Para ahli mengakui bahwa karya-karya Aristoteles bagitu luas dan lebih orisinal daripada filosof yang lebih awal, dan tentu saja daripada filosof di waktu mana pun. Asumsi metodologi dan ide-ide kuncinya menunjukkan kebesaran pemikirannya.

Pionir di Bidang Sains

Tahukah Anda bahwa Aristoteles telah membedakan 500 spesies burung, mamalia dan ikan? Ini bukan perkara yang mudah bukan? Kira-kira apa yang dilakukan oleh orang semacam itu, yang bekerja dalam keterbatasan sarana penelitian dan observasi di masanya?

Itulah yang membuat Aristoteles begitu istimewa. Ia mampu melewati keterbatasan itu dengan memanfaatkan kekuatan akal pikirannya dan menggunakan keahliannya untuk melakukan penelitian. Ia juga cerdas dalam memanfaatkan keterangan dari berbagai sumber untuk menunjang penelitiannya. Ia mampu mengorganisir tim riset untuk mengumpulkan dan menyusun fakta.

Sejak meninggalkan Akademia Plato, Aristoteles memulai kariernya sebagai seorang ilmuwan peneliti dan sebagian besar waktunya dicurahkan untuk studi yang bersifat orisinal dan tangan-pertama. Ia mencatat pengamatannya sendiri, dan dia melakukan pembedahan sendiri, meskipun ia juga memanfaatkan hasil observasi orang lain (Barnes: 24).

Otak sistematisnya sangat membantu dalam menyusun pengetahuan. Kajian Aristoteles di bidang fisika, misalnya, begitu terstruktur. Di mulai dari pembahasan mengenai "sebab pertama" dan

perubahan alam, terus ke dunia celestial dan alam sublunar, hingga ke dunia hewan dan tumbuhan (Falcon, 2005: 4).

Sejak meninggalkan Akademi Plato, Aristoteles memulai kariernya sebagai seorang ilmuwan peneliti dan sebagian besar waktunya dicurahkan untuk studi yang bersifat orisinal dan tangan-pertama. Ia mencatat pengamatannya sendiri, dan dia melakukan pembedahan sendiri, meskipun ia juga memanfaatkan hasil observasi orang lain.

Di bidang zoologi dia bisa disebut sebagai pionir baik secara observasional maupun teoretis di mana karyanya di bidang ini tetap tidak terlampaui hingga abad ke-19 (Rogers: 22). Banyak darinya berkaitan dengan klasifikasi hewan ke dalam genus dan spesies; lebih dari 500 spesies dalam risalahnya, banyak dari mereka dijelaskan secara rinci. “Dia adalah pionir yang menciptakan pendekatan baru untuk mengkaji kerajaan satwa” (Lloyd: 283).

Dia berusaha—meskipun dengan beberapa kesalahan—untuk mengklasifikasikan hewan kepada generasi berdasarkan kesamaan karakteristik mereka. Dia juga mengklasifikasikan hewan

menjadi spesies berdasarkan pada yang memiliki darah dan yang tidak. Hewan-hewan dengan darah yang sebagian besar vertebrata, sedangkan hewan yang tidak berdarah disebut cepalopoda, termasuk invertebrata. Meskipun hipotesisnya masih kurang teliti, namun klasifikasi Aristoteles dipandang sebagai sistem standar yang diterima sekian lama.

Di bidang zoologi dia bisa disebut sebagai pionir baik secara observasional maupun teoretis di mana karyanya di bidang ini tetap tidak terlampaui hingga abad ke-19. Banyak darinya berkaitan dengan klasifikasi hewan ke dalam genus dan spesies; lebih dari 500 spesies dalam risalahnya, banyak dari mereka dijelaskan secara rinci.

Meskipun karya Aristoteles dalam zoologi bukan tanpa kesalahan, hal itu merupakan sebuah sintesis biologi terbesar saat itu, dan tetap menjadi otoritas tertinggi selama berabad-abad setelah kematiannya. Pengamatannya pada anatomi gurita, cumi-cumi, krustasea, dan banyak invertebrata laut lainnya yang sangat akurat, dan hanya bisa dibuat dari pengalaman tangan pertama dengan pem-

bedahan. Aristoteles menggambarkan perkembangan embrio anak ayam; ia membedakan paus dan lumba-lumba dari ikan; ia menggambarkan bilik perut hewan pemamah biak dan organisasi sosial pada lebah—karyanya tentang hewan dipenuhi dengan pengamatan tersebut. Melalui pembedahan, dia memeriksa anatomi makhluk laut. Berbeda dengan klasifikasinya di bidang biologi, pengamatannya terhadap kehidupan laut jauh lebih akurat. Kebanyakan spesies diberikan deskripsi secara detail; dalam beberapa kasus keterangan Aristoteles begitu panjang dan akurat (Barnes: 18).

Tidak hanya itu Aristoteles juga terlibat dalam kajian meteorologi dan menempatkannya sebagai bagian penting dalam proyek besarnya untuk meneliti alam (Falcon, 2005: 3). Dalam Meteorologi, Aristoteles membahas tentang bumi dan lautan. Ia juga mengidentifikasi siklus air dan membahas topik mulai dari peristiwa alam seperti angin, petir, pelangi, meteor, komet, gempa bumi dan peristiwa astrologi. Meskipun banyak dari pandangannya tentang bumi yang keliru, namun diterima dan dipopulerkan selama Abad Pertengahan.

Di bidang psikologi Aristoteles juga memberikan sumbangan yang besar. Banyak sarjana menganggap Aristoteles sebagai bapak psikologi yang sesungguhnya, karena ia telah menyusun kerangka teoretis dan filosofis yang berkontribusi bagi awal mula psikologi.

Karyanya, *De Anima* dianggap sebagai buku pertama tentang psikologi.

Penghambat Kemajuan Sains?

Pengetahuan yang telah dibangun oleh Aristoteles berpengaruh selama berabad lamanya. Penjelasan tentang dunia fisika secara umum diterima selama hampir 2000 tahun. Namun hal ini bukan berarti sepi dari kritik. Beberapa kesalahan Aristoteles dikoreksi, tapi koreksi diabaikan.

Misalnya, sekitar 100 tahun setelah Aristoteles mengklaim segala sesuatu di alam semesta mengorbit bumi, Aristarchus dengan benar berpendapat bahwa bumi dan planet-planet mengorbit matahari. Aristarchus juga mengatakan bahwa bumi berputar pada porosnya.

Hanya saja pandangan Aristoteles memenangkan pertempuran ide selama hampir 2000 tahun, sampai Nicolaus Copernicus memulai revolusi ilmiah pada tahun 1543. Sementara Galileo membuat terobosan yang menentukan pada awal 1600-an, yang menggabungkan kekuatan pikiran dengan eksperimen.

Apakah sains Aristoteles telah menjadi hambatan bagi revolusi saintifik sehingga harus menunggu kemunculan orang-orang seperti Copernicus dan Galileo? Seperti kata Russell, kuatnya otoritas dan

pengaruhnya yang demikian lama, yang hampir tak pernah dipertanyakan, seperti oleh kalangan gereja, baik dalam bidang sains dan filsafat, hal itu menjadi hambatan yang serius bagi kemajuan. Karena itulah sejak abad ke-17 setiap kemajuan intelektual dimulai dari kritik terhadap Aristoteles (Russell: 182).

Tentu saja kesalahan bukan pada Aristoteles, tetapi karena sikap menerima tanpa pemikiran kritis. Sikap dogmatis semacam inilah yang menjadi penyebab utama yang menghambat perkembangan sains. Ini merupakan ironi dalam sejarah sains karena Aristoteles sendiri membangun sistem pengetahuannya dengan observasi dan pengamatan namun kemudian dijadikan sebagai alat dan otoritas tertentu. Ketika ajaran Aristoteles diterima sebagai kebenaran mutlak oleh otoritas keagamaan, maka semua yang bertentangan dengannya dianggap salah.

LOGIKA
BERPIKIR

5
Pikiran dan Pengetahuan yang Benar

Bagaimana *sih* caranya agar manusia dapat berpikir dengan benar? Walaupun manusia dianugerahi akal pikiran, tapi tidak menjamin pemikirannya benar bukan?

Orang yang pertama kali secara sadar mempertanyakan sejauh mana kebenaran pikiran manusia adalah Socrates. Ia menguji dan mempertanyakan apa yang diyakini sebagai kebenaran oleh tiap-tiap orang. Dengan jalan dialog Socrates membongkar kesalahan-kesalahan dari hasil pemikiran mereka. Tapi ironisnya ia sendiri tidak memberikan kesimpulan mana yang benar. Malah mengatakan, "Hanya satu yang aku tahu, bahwa aku tidak tahu."

Aristoteles mencoba memecahkan masalah tersebut dengan menawarkan sistem berpikir menurut hukum dan kaidah tertentu yang bila diikuti akan sampai pada pengetahuan yang benar. Sistem ini diyakini bersifat objektif dan dapat menjadi pegangan siapa saja. Inilah sistem logika yang ia harapkan dapat membuat pikiran bekerja dengan teratur dan terarah menuju kesimpulan yang benar.

Pintu Pengetahuan

Menurut Aristoteles, manusia mulai berfilsafat karena heran, takjub atau kagum, mereka bertanya-tanya tentang hal-hal aneh tepat di depan mereka, dan kemudian, maju sedikit demi sedikit, lalu menemukan hal-hal lebih besar yang membingungkan. Manusia berfil-

safat karena mereka menemukan aspek pengalaman mereka membingungkan. Ada teka-teki, kebingungan, *aporiai,* yang mereka hadapi dalam berpikir tentang alam semesta dan tempat manusia di dalamnya, sehingga mendorong manusia untuk berfilsafat. Ketika merasa takjub manusia mulai berfilsafat (Shields: 36).

Tanpa rasa kagum, ingin tahu, dan ketakjuban, tiadalah hasrat untuk berfilsafat. Jika kita merasa semua tampak biasa, wajar, dan berjalan seperti adanya, tak adalah minat untuk bertanya dan merenungkan yang ada. Dengan rasa takjub, rasa ingin tahu dan bertanya-tanya kita pun menggunakan akal pikiran yang menjadi keistimewaan kita, mengaktualisasikan potensi sebagai makhluk yang berpikir. Tentu ada kesulitan yang kita hadapi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai dunia dan alam semesta menakjubkan ini.

Kita pun mencoba untuk memecahkan *aporiai* yang menyulitkan kita. Faktanya kita tidak bisa berharap mendapat kejelasan terhadap masalah-masalah filosofis jika kita tidak berusaha melalui kesulitan kita sendiri, dan menjelajahi masalah dengan sepenuhnya (Jordan, 1992: 110).

Tidak ada jaminan kebenaran untuk setiap upaya kita memahami dan menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Tapi akal pikiran yang

teratur dapat membantu untuk sampai pada kesimpulan yang benar. Pancaindra pun menjadi sumber informasi yang sangat penting untuk menyelidiki fenomena dan fakta serta merupakan unsur utama bagi akal pikiran untuk penarikan kesimpulan. Jadi, pada dasarnya pintu pengetahuan adalah pengindraan lalu disusun, ditafsirkan, dan dimaknai oleh akal pikiran dengan sarana logika.

Ada teka-teki, kebingungan, *aporiai*, yang mereka hadapi dalam berpikir tentang alam semesta dan tempat manusia di dalamnya, sehingga mendorong manusia untuk berfilsafat. Ketika merasa takjub manusia mulai berfilsafat.

Sarana untuk Berpikir dengan Benar

Observasi dan pengalaman yang ditangkap oleh pancaindra kita tidak berarti apa-apa jika tidak tersusun dan terorganisir. Ia tidak akan menjadi pengetahuan yang sistematis—selain menjadi kumpulan pengalaman saja—jika tidak dibuat klasifikasi dan disusun menurut skema yang logis. Pengorganisasian diperlukan untuk menyusun pemahaman yang koheren yang bersumber dari pengalaman dan fakta.

Di sinilah Aristoteles menyusun prinsip dasar analisis untuk melakukan klasifikasi dan menyusun pengetahuan. Dia menulis risalah tentang logika, *Prior Analytics* dan *Posterior Analytics; Topics On Sophistical Refutations, On Interpretation* dan *Categories.* Karya ini dikelompokkan bersama dalam koleksi yang dikenal sebagai *Organon*, atau "alat" berpikir.

Inilah di antara prestasi besar Aristoteles, dialah yang pertama menyusun secara sistematis prinsip-prinsip penalaran yang benar, logika. Menurut Aristoteles logika sangat penting untuk memahami segala sesuatu dan merupakan sarana penting bagi penyelidikan ilmiah. Konsep logika Aristoteles telah mendominasi pemikiran di bidang ini sampai munculnya logika proposisional dan predikat di masa modern, oleh Fregge, Russell, dan lain-lain, 2.000 tahun kemudian.

Aristoteles menyusun prinsip dasar analisis untuk melakukan klasifikasi dan menyusun pengetahuan. Dia menulis risalah tentang logika, *Prior Analytics* dan *Posterior Analytics; Topics On Sophistical Refutations, On Interpretation* dan *Categories.* Karya ini dikelompokkan bersama dalam koleksi yang dikenal sebagai *Organon*, atau "alat" berpikir.

Contoh logika yang sudah cukup familier bagi kita adalah silogisme, yang disebut juga dengan berpikir deduktif, seperti:

- Setiap manusia pasti akan mati (premis mayor).
- Socrates adalah manusia (premis minor)
- Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Socrates pasti akan mati.

Silogisme Aristoteles tidak pernah dia maksudkan untuk menjadi sarana penemuan fakta-fakta tentang dunia. Ia menyusun sistemnya itu agar pengetahuan dapat diartikulasikan, bukan perangkat untuk membuat penemuan (Barnes: 92). Karena itu logika tidak termasuk cabang ilmu pengetahuan tapi sebagai persiapan dan sarana untuk berpikir secara ilmiah.

Bagaimana pun, sumber pengetahuan dalam pandangan Aristoteles adalah persepsi. Sehingga di sini Aristoteles dapat disebut sebagai seorang 'empirisis' dalam dua pengertian. *Pertama*, ia menyatakan bahwa gagasan atau konsep yang darinya kita memahami dan menjelaskan realitas pada akhirnya semua berasal dari persepsi. *Kedua*, ia berpendapat bahwa semua sains atau pengetahuan pada akhirnya didasarkan pada pengamatan persepsi (Barnes: 92).

Sumber pengetahuan dalam pandangan Aristoteles adalah persepsi.

Lihatlah Kenyataan

Aristoteles mendekati kajian tentang logika bukan sebagai tujuan itu sendiri, tetapi dengan maksud untuk menjadi alat atau sarana dalam melakukan penyelidikan dan penjelasan. Karena itu meskipun Aristoteles menjadikan logika sebagai alat berpikir ia juga mendasarkan pengetahuannya pada pengamatan. Semua karya-karya Aristoteles menunjukkan bahwa hampir semua pengetahuan vital kita bersifat posteriori, mengikuti fakta, atau berdasarkan pada pengalaman (Herman, 2013).

Bagi Aristoteles semua pengetahuan bermula dari pengalaman inderawi. Jika kita menarik suatu kesimpulan berdasarkan penalaran logis, lalu kemudian diketahui hal itu bertentangan dengan kenyataan empiris maka kesimpulan kita itu salah. Bagaimanapun, semua pengetahuan, konsep dan teori titik berangkatnya harus berdasarkan fakta.

Aristoteles mendekati kajian tentang logika bukan sebagai tujuan itu sendiri, tetapi dengan maksud untuk menjadi alat atau sarana dalam melakukan penyelidikan dan penjelasan. Karena itu meskipun Aristoteles menjadikan logika sebagai alat berpikir ia juga mendasarkan pengetahuannya pada pengamatan. Semua karya-karya Aristoteles menunjukkan bahwa hampir semua pengetahuan vital kita bersifat posteriori, mengikuti fakta, atau berdasarkan pada pengalaman.

Jadi, pemikiran harus terhubung dengan kekuatan observasi. Pikiran berjalan setelah pengalaman, bukan sebelumnya. Pikiran menyusun hasil observasi menjadi pola-pola yang berarti, kemudian sampai pada pengetahuan tertentu dan eksak. Aristoteles menyebutnya dengan istilah *episteme* yang kemudian dilatinkan menjadi *scientia* (Herman, 2013).

Menolak Mitos Gua

Plato membuat kisah alegoris tentang gua. Menurutnya manusia itu ibarat seorang tahanan yang diikat dan didudukkan menghadap

dinding gua. Di belakangnya ada api yang dapat menimbulkan bayangan semua gerak-gerik apa pun yang ada di belakangnya. Nah, apa yang disaksikan oleh manusia dalam kehidupan ini adalah seperti bayang-bayang tersebut, bukan kenyataan yang sebenarnya, tapi manusia menyangka itulah kenyataan yang sebenarnya. Dengan kondisi demikian manusia tidak mengetahui apa-apa selain bayangan tersebut, kecuali ia melepaskan diri dari ikatannya dan keluar dari gua, sehingga mereka pun dapat menyaksikan kebenaran sejati, seperti menyaksikan matahari. Inilah pengetahuan sejati, kebenaran yang sesungguhnya; melebihi pengetahuan inderawi atas dunia empiris. Alegori gua ini terkenal dan berpengaruh baik di kalangan filsuf dan mistikus setelahnya. Selain cerita tentang gua dalam *Republic*, ada juga kisah Atlantis dalam *Timaeus*, tentang sebuah kota berperadaban maju yang tenggelam. Nah, rupanya Aristoteles tidak punya waktu untuk hal-hal semacam itu dan mengatakan, “tidak berguna untuk dipandang secara serius” (Herman, 2013).

Aristoteles lebih berminat pada fenomena empiris daripada mitologi. Sampai-sampai ia menolak mitos terkuat yang pernah diciptakan oleh Plato, yaitu “mitos Socrates”. Socrates memang muncul dalam tulisan Aristoteles, tapi baginya Socrates bukanlah figur heroik atau *role model* filsuf. Ia menjadikan Socrates (dan Plato)

sebagai objek analisis dan kritik filosofis, sebagaimana ia memperlakukan para filosof terdahulu sebelum Socrates (Herman, 2013).

Karakter empiris dari sains Aristoteles didasarkan pada keyakinan bahwa dunia ini adalah realitas yang sesungguhnya, bukan semu. Karena itu proses memahami dimulai dari kenyataan empiris, dari yang partikular melalui pengindraan. Ini menjadi titik berangkat dalam sains Aristoteles (Loyd, 57).

Sumber: https://edukalife.blogspot.co.id

Gambar 7

Observasi menjadi bagian penting dalam sains Aristoteles.

Sementara Plato dikuasai oleh gambaran tentang dunia ide, Aristoteles mencari kebenaran dalam dunia di sekelilingnya. Aristoteles tidak mengikuti ajakan Plato untuk meninggalkan gua (yaitu dunia ini) dan keluar darinya agar dapat melihat matahari kebenaran. Bagi Aristoteles gua semacam itu tidak ada, dunia inilah kenyataan yang sesungguhnya.

Aristoteles lebih suka mempelajari flora dan fauna lalu memahami bahwa ada suatu konstanta yang dapat dipersepsi oleh indra. Sejak dini kita menerima asupan informasi melalui indra kita. Seiring waktu kita akhirnya akan mengategorikan dan melabeli hal-hal serupa yang telah kita temui, lalu terbentuklah konsep umum. Ini yang disebut dengan abstraksi. Misalnya, kita memahami esensi atau konsep umum mengenai kucing dari berbagai kucing yang kita

Karakter empiris dari sains Aristoteles didasarkan pada keyakinan bahwa dunia ini adalah realitas yang sesungguhnya, bukan semu. Karena itu proses memahami dimulai dari kenyataan empiris, dari yang partikular melalui pengindraan. Ini menjadi titik berangkat dalam sains Aristoteles.

lihat. Begitu juga konsep kebajikan, keadilan, keindahan, dan kebahagiaan, dapat kita pahami dari beragam partikularitas dan hal-hal khusus yang kita lihat dan alami.

Memahami dengan Empat Sebab

Tapi tidak cukup untuk mengklasifikasikan segala sesuatu dengan karakteristik fisik mereka. Kita juga harus memahami apanya, bagaimana, dan apa tujuannya. Apakah yang ada itu? Seperti apa dunia ini? Apa hakikat alam semesta? Apa tujuannya?

Sebelum menjawab pertanyaan ini kita membutuhkan *framework* untuk memahaminya. Aristoteles menawarkan *framework* untuk menjawab pertanyaan tersebut agar dapat memberikan penjelasan. Hal ini dikenal sebagai “Empat Penyebab”. Dengan ini kita dapat mengetahui mengapa sesuatu sebagaimana adanya. Empat penyebab (*aitiai*) adalah (Matthen, 2009: 336):

- *Material cause*, sebab materi (terbuat dari apa?). Misalnya rumah terbuat dari semen, pasir, batu, kayu, dan seterusnya.
- *Formal cause,* sebab formal (bagaimana bentuknya?). Susunan dari semua unsur-unsur tersebut yang membentuk rumah.

- *Efficient cause*, penyebab efisien (bagaimana itu menjadi kenyataan?). Orang yang membuat rumah.
- *Final cause*, sebab akhir (apa tujuannya?). Untuk tempat tinggal.

Framework ini dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai alam semesta, memberi kerangka bagi kita untuk mengetahui dan mendefinisikan sesuatu sehingga memberikan penjelasan yang rasional terhadap gerak (*kinēsis*) dan perubahan fenomena alam. Ini juga menjadi kerangka berpikir untuk memahami hubungan sebab-akibat dan bahwa segala sesuatu saling berhubungan, berkaitan, dan memengaruhi satu sama lain, serta memiliki tujuan (Classical Wisdom Weekly: 2013).

Hal ini juga menjelaskan regularitas dalam perubahan alam, seperti gerakan benda-benda langit, empat unsur alam (air, api, udara dan tanah) maupun perkembangan spesies. Semua bergerak dan berubah secara tetap (Lloyd, 61).

Dalam konsep empat penyebab tersebut, jenis penyebab keempat (penyebab akhir) memainkan peran yang sangat penting dalam sains Aristoteles. Dia menyelidiki penyebab akhir untuk menjelaskan tentang manusia, tentang perilaku binatang (mengapa

laba-laba menenun jaring?) hingga struktur mereka (mengapa bebek memiliki kaki berselaput?). Dicari pula penyebab akhir untuk aktivitas tanaman (seperti tekanan dari akar) maupun unsur-unsur dasar alam (seperti gerak api yang ke atas). Penjelasan semacam ini disebut "teleologis", dari istilah Yunani, *telos,* yang berarti sebab akhir atau final. Ahli biologi pasca-Darwin masih mencari fungsi semacam itu; meskipun tidak ada satu pun ilmuwan pasca-Newton yang mencari penjelasan teleologis tentang gerakan unsur-unsur alam (Kenny: 80).

Sains modern telah mengasimilasi penyebab efisien, penyebab formal, dan sebab material. Hukum simetri dan konservasi merupakan penyebab formal dalam bentuk modern. Penyebab materi sekarang muncul sebagai hipotesis atom ataupun prinsip ketidakpastian (*uncertainty principle*).

Bagaimana dengan penyebab akhir dari teleologi. Rupanya hal itu masih muncul dalam biologi. Kita berbicara tentang organ tubuh, aktivitasnya dan "untuk apa itu semua". Hal ini menunjukkan sangat sulit untuk dapat benar-benar menjauh dari teleologi dalam ilmu biologi (Kolker, 2015).

"SEMUA BENDA DI DUNIA INI
TERSUSUN DARI BERAGAM
KOMBINASI EMPAT UNSUR:
TANAH, AIR, UDARA, DAN API,
TERMASUK TRANSISI DAN
PERUBAHAN SETIAP FENOMENA."

6
Dunia yang Kita Pahami

"Di dalam segala sesuatu di alam ini terdapat sesuatu yang menakjubkan."

Pernahkah kita memikirkan dunia di mana kita tinggal, hidup, bekerja, dan beraktivitas? Pernahkah kita tergelitik untuk memikirkan tentang alam semesta, dari mana asalnya, bagaimana diciptakan, hukum-hukum yang bekerja di dalamnya, proses perkembangannya, tujuannya, dan akhirnya? Pertanyaan ini sangat sederhana, tapi jawabannya sulit, membutuhkan perenungan, penelitian, dan observasi. Barangkali hanya filsuf dan ilmuwan profesional yang menekuninya secara serius. Lalu kita sendiri yang awam ini bagaimana? Ya, mau berusaha untuk memikirkan dan mengkajinya itu sangat bagus karena banyak manfaatnya.

Pertanyaan Sophie

Cukup mengherankan. Setiap hari kita beraktivitas dengan dunia di sekeliling kita. Dari bumi kita berasal, di atas bumi kita hidup (bekerja, beraktivitas, membangun keluarga, bermasyarakat) dan di perut bumi kita kembali. Tapi jarang sekali kita memikirkannya. Dunia dan kehidupan merupakan sesuatu yang begitu dekat dan tak terpisahkan dari kita. Namun mengapa kita jarang merenungkannya.

Manusia dianugerahi bakat rasa ingin tahu, *curiosity*, tapi ke mana perginya "makhluk" itu. Apakah "rasa ingin tahu" terkubur oleh "rasa biasa", sebuah "perasaan hambar" yang memandang ke-

hidupan ini serba biasa, tak ada yang aneh dan sudah begitu adanya. Atau kita sudah terlalu sibuk dengan semua aktivitas sehari-hari yang padat sehingga tak ada waktu untuk melakukan kontemplasi? Apakah pekerjaan, bisnis, kemacetan lalu lintas, hingga ingar-bingar politik telah begitu melingkupi kita sedemikian rupa sehingga tak ada waktu untuk merenungi makna kehidupan ini?

Inilah masalah yang menggelisahkan Sophie, seorang tokoh remaja yang sedang diburu oleh rasa ingin tahu, dalam novel *Sophie's World*, *Dunia Sophie* karangan Jostein Gaarder. Ia kecewa karena orang-orang dewasa di sekitarnya tidak lagi memedulikan dan memikirkan pertanyaan-pertanyaan paling mendasar dalam hidup ini: siapa kita, apakah dunia ini, dan seterusnya. Untungnya Sophie memiliki teman diskusi—yang awalnya berhubungan melalui surat-surat misterius—yang membawanya lebih dalam pada persoalan-persoalan filosofis yang menarik perhatian manusia sejak lama.

Bagaimana pun rasa ingin tahu dan hasrat terhadap pengetahuan bersifat alami pada manusia. Bedanya, pada sebagian orang tampak aktif, pada sebagian lagi tidak. Tapi naluri itu tetap ada. Dalam hal ini Aristoteles meyakini bahwa setiap manusia memiliki rasa ingin tahu. Bahkan ia memulai karya metafisikanya dengan pernyataan bahwa

secara alami manusia berhasrat pada pengetahuan. Dalam memenuhi hasratnya itu manusia pun akan melihat dan meneliti fenomena di sekitarnya. Semakin dalam ia terlibat semakin masuklah ia ke dalam misteri alam semesta yang tidak mudah dipahami.

Aristoteles berasumsi bahwa alam semesta bersifat rasional dan dapat dipahami, tapi tak terkira sulitnya mencapai pemahaman itu sebab alam dipenuhi dengan beragam teka-teki yang membingungkan. Dalam karya *Physics*-nya Aristoteles berupaya menemukan penjelasan rasional terhadap alam. Buku tersebut menjadi semacam penjelajahan terhadap misteri berbagai fenomena alam (Shields: 229).

Dalam karya *Physics*-nya Aristoteles berupaya menemukan penjelasan rasional terhadap alam. Buku tersebut menjadi semacam penjelajahan terhadap misteri berbagai fenomena alam.

Dunia yang Masuk Akal

Dalam karya-karyanya Aristoteles melakukan studi tentang alam dalam semua aspeknya dengan asumsi penting bahwa dunia ini adalah kosmos: yaitu, struktur yang secara intrinsik *intelligible*, da-

pat dimengerti. (Falcon, 2005: x). Dunia ini bukan sesuatu yang absurd, chaos, tak bertujuan atau tak terpahami. Dunia ini dapat dipahami dengan akal pikiran dan pengindraan. Dengan keyakinan itu Aristoteles mencurahkan waktunya untuk mengkaji alam dan menunjukkan dalam karya fisikanya.

Bagi Aristoteles ilmu alam merupakan kajian sistematis mengenai alam—yang terstruktur, teratur, dan dapat dipahami—untuk meneliti bagian-bagian dari alam dan hubungan yang ada di antara bagian-bagian tersebut (Falcon, 85). Pandangan ini penting sekali sebagai landasan bagi kajian ilmiah terhadap alam, sehingga memungkinkan diterapkannya pendekatan rasional dan empiris yang menjadi ciri khas sains—berlawanan dengan mitos-mitos yang memandang alam dipenuhi oleh kekuatan-kekuatan supranatural.

Sebelumnya Plato telah menghidupkan kembali kajian filsafat alam yang bercorak idealistik. Menurutnya di balik dunia fisik yang bersifat materi dan berubah-ubah ini terdapat dunia yang bersifat tetap, tidak berubah, dan abadi. Itulah dunia Ide, asal muasal dari semua yang ada. Penciptanya ia sebut dengan "Demiurge" (dari bahasa Yunani "demos" atau orang dan "ourgos" atau bekerja). Demiurge tidak menciptakan dunia dari ketiadaan, tapi membangunnya dari materi yang sudah ada, yang masih berupa chaos,

"kekacauan". Lalu Demiurge menyusunnya menjadi empat elemen: tanah, air, udara, dan api. Inilah yang membentuk "tubuh" dari kosmos, yang juga diresapi dengan adanya "jiwa".

Bagi Aristoteles ilmu alam merupakan kajian sistematis mengenai alam—yang terstruktur, teratur, dan dapat dipahami—untuk meneliti bagian-bagian dari alam dan hubungan yang ada di antara bagian-bagian tersebut.

Bagaimanapun kosmologi Plato gagal untuk disebut pengetahuan karena hanya merupakan perkiraan dan menunggu untuk dilampaui dan dilanjutkan oleh teori-teori dari para ahli di masa selanjutnya (Bowen & Wildberg, 2009: 1).

Aristoteles pun melangkah lebih lanjut. Ia menulis *de Caelo* (Tentang Langit) di mana salah satu tujuan *de Caelo* adalah sebagai kritik terhadap karakter "tidak ilmiah" dari filsafat alam sang guru. Secara eksplisit Aristoteles menghendaki suatu teori tentang fenomena langit yang rigor dan ilmiah. Dengan bantuan observasi, *common-sense* spekulatif, analogi dan penalaran matematis, ia

berusaha untuk menyajikan suatu keterangan saintifik yang komprehensif (Bowen & Wildberg: 1).

Sementara itu dalam karya *Physics* Aristoteles menawarkan suatu analisis mendalam terhadap gagasan utama bagi setiap penyelidikan tentang fisika seperti materi dan forma, kausasi, gerak, ruang, dan waktu. Di sisi lain *de Caelo* bermaksud untuk memahami alam semesta secara keseluruhan dari wilayah bintang-bintang tetap hingga alam sublunar (Bowen & Wildberg: 2).

Dengan segala keterbatasan alat-alat observasi di masanya, proyek ilmiah Aristoteles ini bukanlah perkara yang mudah. Tapi dari situlah kita dapat mengerti betapa otaknya yang brilian sanggup melakukannya—meskipun dengan sejumlah kesalahan. Sebagai seorang perintis hal ini dapat dimaklumi.

Secara eksplisit Aristoteles menghendaki suatu teori tentang fenomena langit yang rigor dan ilmiah. Dengan bantuan observasi, *common-sense* spekulatif, analogi dan penalaran matematis, ia berusaha untuk menyajikan suatu keterangan saintifik yang komprehensif.

Seperti Apa Dunia?

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, pemikiran Aristoteles didominasi oleh ide kembar, yaitu: 1) Rasionalitas alam semesta; 2) Kemampuan akal manusia untuk memahaminya. Alam semesta ini teratur dan tidak bersifat acak. Di sini kedudukan manusia bersifat istimewa. Walaupun dunia sublunar ini kecil dibandingkan keseluruhan alam semesta, namun Aristoteles menyadari arti penting manusia dalam tatanan wujud ini, di mana ia memiliki akal pikiran, yang menurutnya bersifat ilahi. Hukum sebab akibat ada di sana untuk disingkapkan oleh akal manusia (Lloyd: 304).

Dengan memanfaatkan seluruh kapasitas yang dimilikinya bukan hal yang tidak mungkin bila manusia dapat menyusun pengetahuan yang objektif dan universal. Dalam hal ini tampaknya Aristoteles cukup optimis dan telah melibatkan dirinya untuk mengumpulkan fakta, menyelidikinya dan mencoba untuk memahaminya—meskipun untuk bidang tertentu, seperti pembahasan tentang langit, Aristoteles menyadari tingkat kesulitannya, mengingat keterbatasan sarana penelitian sehingga ia agak pesimis atasnya (Falcon, 86).

Aristoteles memiliki minat sepanjang hidup terhadap studi tentang alam. Ini yang membuatnya berbeda dari Plato. Ia membangun sistem pemikirannya sendiri yang lebih bersifat empiris berdasarkan

pengamatan. Dia menyelidiki berbagai topik yang berbeda, mulai dari masalah umum seperti gerak, sebab-akibat, ruang dan waktu, kemudian melakukan eksplorasi dan eksplanasi secara sistematis terhadap berbagai fenomena alam. Tujuan utamanya tidak hanya mengungkap fakta dan sebab-akibat tetapi memahami "sebab tujuan"—ia meyakini segala sesuatu memiliki tujuan. Bagi Aristoteles "mempelajari ilmu alam tidak hanya untuk menyingkapkan fakta tetapi juga memahami sebab tujuan (*final cause*)" (Lloyd: 72).

Untuk mencapai maksudnya itu Aristoteles memanfaatkan hasil-hasil pemikiran para pendahulunya. Dalam karya-karya seperti *Generation and Corruption* dan *On Heaven*, Aristoteles menyajikan sebuah gambaran dunia dengan banyak ciri yang diwarisi dari pendahulunya, para filsuf pra-Socrates. Dari Empedocles (sekitar 490-430 SM) ia mengadopsi pandangan bahwa alam semesta terdiri atas kombinasi yang berbeda dari empat elemen dasar tanah, air, udara, dan api. Menurut Aristoteles semua benda di dunia ini tersusun dari beragam kombinasi empat unsur tersebut, termasuk transisi dan perubahan setiap fenomena. Bagi Aristoteles dunia kita adalah tempat kelahiran dan kemusnahan, yang berbasis pada elemen-elemen ini. Sementara langit adalah ranah yang terpisah yang diatur oleh hukum-hukum mereka sendiri (Rogers: 24; Kenny: 78; Barnes: 98).

Jadi, dunia tempat kita hidup ini memiliki semacam substratum bagi perubahan atas setiap fenemona alam, yaitu materi (*hylê*): materi memiliki potensialitas untuk berubah dari satu wujud ke wujud lainnya. Materi ini disebut dengan "benda-benda primer" yaitu tanah, air, api dan udara (Furley: 12).

Perlu ditambahkan di sini bahwa dunia yang dipahami Aristoteles bersifat dinamis dan berubah. Aristitoteles memandang dunia ini sebagai tempat perubahan, entitas yang terus-menerus dalam perubahan. "Alam adalah sebuah prinsip perubahan" (*archē kinēseōs*) (Bostock, 2006: 2). Dengan beragam variasinya perubahan itu merupakan teka-teki yang membingungkan. Bahkan ketika kita memiliki *framework* yang memadai untuk menyelidiki alam kita tetap menghadapi kesulitan yang mengejutkan untuk memahaminya (Shields: 196).

Menurut Aristoteles semua benda di dunia ini terususun dari beragam kombinasi empat unsur tersebut, termasuk transisi dan perubahan setiap fenomena. Bagi Aristoteles dunia kita adalah tempat kelahiran dan kemusnahan, yang berbasis pada elemen-elemen ini.

Pandangan Aristoteles tentang kosmos juga berutang banyak pada dialog Plato, *Timaeus*. Seperti dalam karya itu, bumi adalah pusat alam semesta, dan di sekitarnya ada bulan, matahari, dan planet-planet yang mengelilinginya (Rogers: 21). Kita menyebut konsep ini dengan kosmologi geosentris atau kosmologi yang berpusat pada bumi, di mana semua benda langit lainnya melakukan perjalanan mengelilingi bumi dalam orbit lingkaran. Gagasan ini memang sudah diruntuhkan oleh Copernicus dan tidak ada lagi yang memercayainya.

Untuk benda-benda langit, menurut Aristoteles, tidak tersusun dari empat elemen terestrial tetapi terdiri dari unsur kelima yang superior, *aithêr* atau *quintessence*, "intisari". Selain itu, benda-benda langit memiliki jiwa, atau intelek supranatural, yang membimbing mereka dalam perjalanan melalui kosmos (Rogers: 24). Pandangan ini sekarang sulit diterima terutama setelah Newton menjelaskan bahwa bumi dan ruang angkasa sama-sama diatur oleh hukum-hukum yang sama (Lloyd: 134).

Bisa kita bayangkan betapa tidak mudahnya bagi Aristoteles untuk memberikan penjelasan tentang alam, khususnya mengenai benda-benda langit dan pergerakannya sehingga ia pun tidak lepas dari kekeliruan pandangan para pendahulu. Dengan kekurangannya

itu, kontribusi Aristoteles untuk ilmu-ilmu alam memang kurang mengesankan daripada penelitian dalam ilmu hayat, namun faktanya, pembahasannya tentang dunia fisika umumnya dipercaya selama hampir 2000 tahun (Kenny: 78).

Kini karya ilmiah Aristoteles—bahkan yang terbaik sekali pun—hanya untuk kepentingan sejarah. Nilai kekal risalah seperti *Physics* tidak terletak pada pernyataan ilmiah tertentu tetapi dalam analisis filosofisnya terhadap beberapa konsep yang meresapi fisika di area yang berbeda-beda—seperti konsep tempat, waktu, sebab-akibat, dan determinisme (Rogers: 24).

Kini karya ilmiah Aristoteles—bahkan yang terbaik sekali pun—hanya untuk kepentingan sejarah. Nilai kekal risalah seperti Fisika tidak terletak pada pernyataan ilmiah tertentu tetapi dalam analisis filosofisnya terhadap beberapa konsep yang meresapi fisika di area yang berbeda-beda—seperti konsep tempat, waktu, sebab-akibat, dan determinisme.

Tuhan Aristoteles

Apakah Aristoteles memiliki keyakinan agama dan konsep ketuhanan seperti yang diyakini orang-orang Yunani di masanya?

Apakah dia seorang penganut politeis seperti kebanyakan orang saat itu? Apakah dia memiliki keyakinan agama yang lebih maju sebagaimana kecerdasan pikirannya?

Sewaktu Aristoteles meninggalkan Lyceum, pasca-kematian Alexander the Great, ia mendapat tuduhan “sesat” karena meyakini tuhan yang berbeda dari yang dianut orang Athena. Tuhan Aristoteles keberadaannya terpisah dan tidak berhubungan langsung dengan dunia. Tuhan yang “dingin” dan tidak memperhatikan nasib manusia. Meskipun tuduhan ini sangat politis akibat munculnya sentimen anti Makedonia, namun ada sisi benarnya juga.

Tidak seperti kepercayaan yang ada saat itu, konsep ketuhanan Aristoteles merupakan bagian dari sistem pemikiran kosmologi yang ia ciptakan. Tuhan merupakan asal usul dari rangkaian sebab-akibat yang panjang dari seluruh alam semesta. Ia menyebutnya Penggerak Pertama.

Penggerak Pertama atau disebut Penggerak yang tidak digerakkan (*Unmoved mover*), yang menyebabkan terjadinya gerak, sebagai sebab final (Lloyd: 142). Dia adalah sumber gerak bagi seluruh alam semesta yang dimulai dari benda-benda langit, lalu membuat gerak bagi dunia di bawahnya hingga dunia kita ini, yang juga membuat gerak bagi seluruh elemen dasar seperti air, api, udara dan tanah

yang menjadi sebab bagi pertumbuhan dan kerusakan, kelahiran dan kematian (Lloyd: 143).

toteles mungkin begitu abstrak, kaku, dan impersonal sebagai objek pengabdian dalam agama (Barnes: 104). Bagaimana pun, hal itu merupakan hasil kesimpulan atas usaha akalnya sendiri dalam memahami alam semesta. Tentu saja berbeda dengan tuhan yang diajarkan agama-agama.

Penggerak Pertama atau disebut Penggerak yang tidak digerakkan (*Unmoved mover*), yang menyebabkan terjadinya gerak, sebagai sebab final.

MENGENALI DIRIMU ADALAH AWAL KEBIJAKSANAAN.

7

Siapa Manusia?

"Mengenali dirimu adalah awal kebijaksanaan."

Pernyataan terkenal "kenalilah dirimu" merupakan spirit utama Socrates dalam diskusi bersama dengan orang-orang di Athena. Tidak seperti para filsuf sebelumnya yang banyak mengkaji tentang filsafat alam, Socrates lebih berminat mendiskusikan tentang manusia. Karena itu Socrates dikenal sebagai filsuf yang telah menurunkan filsafat dari langit ke bumi. Dari kajian tentang alam menjadi kajian tentang manusia.

Mengenali diri merupakan salah satu pengetahuan yang sangat fundamental tidak hanya untuk kajian filsafat, tetapi juga bagi kehidupan sehari-hari, karena pengenalan diri memiliki banyak implikasi langsung bagi kehidupan setiap orang. Bagaimana seseorang berpikir, bersikap, bertindak, bereaksi, berpendirian dan mengambil suatu keputusan, sangat dipengaruhi oleh "konsep diri".

Makhluk Dua Dimensi

Dalam perkembangan filsafat Yunani kajian filosofis tentang manusia mulai dilakukan Socrates di Athena. Ia memang tidak merumuskan pikiran-pikirannya secara sistematis dan tidak pula meninggalkan tulisan. Namun Socrateslah yang mengawali diskusi tentang manusia, di seputar persoalan etika, di mana para filsuf sebelumnya asyik dengan keterpesonaannya terhadap alam.

Plato, murid terbaik Socrates, melanjutkan apa yang telah dirintis oleh gurunya itu. Plato sangat menekankan eksistensi jiwa dalam membahas tentang manusia; jiwa yang abadi, transenden, dan memiliki pengetahuan atau idea bawaan sejak lahir. Jiwa juga memiliki daya-daya unik yang menggerakkan dan menentukan tingkah laku manusia.

Plato menyajikan konsep manusia yang bersifat dualistik, antara jiwa dan tubuh berbeda secara diametral dari segi asal asul, sifat dan hakikatnya. Dia menggambarkan jiwa sebagai sebuah entitas yang turkurung dalam badan dan menginginkan untuk kembali ke asalnya. Jiwa bersifat abadi dan cenderung pada naturnya yang spiritual dan kontemplatif. Hubungan antara jiwa dan badan bersifat aksidental, tidak esensial, sehingga kematian badan tidak menyebabkan kematian jiwa. Masing-masing memiliki takdirnya sendiri-sendiri.

Plato berpendapat bahwa jiwa manusia adalah tempat dari semua pengetahuan dan bahwa pikiran manusia itu telah "dicetak" dengan ide-ide bawaan sejak lahir. Karena itu, pembelajaran adalah soal membuka, mengingat dan memanfaatkan pengetahuan yang *inbuilt* ini, proses yang disebutnya *anamnesis*—yang dilakukan dengan dialog atau diskusi, seperti yang dicontohkan Socrates.

Aristoteles memiliki pandangan yang berbeda soal ini. Menurutnya tubuh dan jiwa bukanlah dua substansi, tetapi suatu elemen yang tak terpisahkan dari sebuah substansi tunggal (Ross, 138). Seperti yang akan kita lihat nanti, Aristoteles berpendapat bahwa jiwa dan tubuh memang dapat dibedakan, tapi keduanya merupakan satu kesatuan. Hubungan di antara keduanya bersifat esensial, bukan aksidental. Selain itu, tidak ada pengetahuan apa pun dalam jiwa manusia yang bersifat bawaan. Jiwa itu seperti kertas kosong dan memperoleh pengetahuan seiring pengalaman hidupnya baik melalui penalaran maupun penginderan.

Asas Kehidupan

Aristoteles banyak berutang pada Plato dalam membahas tentang jiwa—meskipun memiliki pandangan yang berbeda dari gurunya itu. Dengan kerangka filosofisnya ia telah mengkaji dan meneliti tentang psikologi manusia dan berada di garis depan dalam sejarah pengembangan dasar-dasar psikologi. Meskipun psikologi Aristoteles terkait dengan filsafat pikiran, penalaran dan etika, tetapi metode psikologisnya dimulai dengan pikiran yang brilian dan pendekatan empiris.

Aristoteles pun sering dianggap sebagai bapak psikologi, dan bukunya, *De Anima* (*On the Soul*), dinilai merupakan buku pertama tentang psikologi. Dalam buku ini, kita menemukan banyak ide-ide yang merupakan dasar bagi psikologi saat ini, seperti hukum asosiasi. Dalam karya monumental tersebut, ia meletakkan prinsip pertama dari studi tentang pikiran yang akan menentukan arah sejarah psikologi; banyak pendapatnya yang terus memengaruhi psikolog modern.

Bagi Aristoteles psikologi merupakan cabang ilmu yang menyelidiki sifat dan esensi jiwa beserta dengan atributnya (Ross, 136). Akan tetapi bagi Aristoteles jiwa bukan hanya ada pada manusia saja, tetapi merupakan prinsip umum kehidupan; *psykhē* adalah prinsip bagi makhluk hidup (*archētōnzōōn*) (Matthews, 2003: 212). Karenanya studi psikologi Aristoteles meliputi semua makhluk hidup (yang bernyawa) dan bukan hanya yang dianggap memiliki pikiran (seperti manusia). Dalam *De Anima*, ia pun memberikan penjelasan tentang aktivitas kehidupan tumbuhan dan hewan, sebagaimana halnya dengan manusia.

Jiwa Insani

Konsep jiwa dalam pandangan Aristoteles tidak lepas dari gagasannya tentang materi dan forma. Ia menerapkan konsep *hylomorphism*

untuk membahas tentang masalah ini. *Hylomorphism* adalah sebuah kata majemuk dari istilah Yunani untuk materi (*hylê*) dan bentuk (*morphe*); karena itu kita bisa menggambarkan pandangan Aristoteles mengenai tubuh dan jiwa sebagai contoh hubungan dari "materi-forma". Badan adalah materi, jiwa adalah forma (bentuk). Badan merupakan potensialitas, jiwa merupakan aktualitas. Tubuh dan jiwa membentuk satu kesatuan (Loyd: 185).

Menurut Aristoteles jiwa adalah aktualitas pertama dari tubuh alami yang bersifat organis. Ia juga menyebutkan bahwa jiwa merupakan sebuah substansi, sebagai bentuk (forma) dari tubuh alami yang memiliki kehidupan yang masih potensial (Matthews: 213).

Dari definisi ini Aristoteles membedakan jiwa sebagai aktualitas, substansi dan bentuk, yang memiliki hubungan erat dengan tubuh (sebagai potensialitas). Meskipun berbeda namun keduanya bukan entitas terpisah. Keduanya merupakan suatu kesatuan yang kompleks. Sebab, jiwa sebagai aktualitas ataupun substansi adalah yang menyebabkan kehidupan bagi tubuh, sebagai prinsip kehidupan dan membuatnya dapat beraktivitas. Sebagai ilustrasi, tubuh dan jiwa disatukan dengan cara yang sama seperti lilin dan kesan yang dicapkan di atasnya. Tubuh dan jiwa merupakan aspek dari wujud yang sama.

Tidak seperti Plato yang berpandangan dualistik di mana tubuh dan jiwa merupakan dua entitas yang betul-betul berbeda, Aristoteles dapat dinilai sebagai orang pertama dengan pandangan monistik di mana tubuh dan jiwa bukanlah dua entitas yang berbeda, tetapi merupakan dua aspek yang berbeda dari satu entitas tunggal yang kompleks (Lloyd: 186).

Menurut Aristoteles jiwa adalah aktualitas pertama dari tubuh alami yang bersifat organis. Ia juga menyebutkan bahwa jiwa merupakan sebuah substansi, sebagai bentuk (forma) dari tubuh alami yang memiliki kehidupan yang masih potensial.

Abadikah Jiwa?

Jika tubuh dan jiwa merupakan dua aspek berbeda dari satu wujud tunggal, apakah bila tubuh mengalami kematian maka jiwa pun ikut musnah bersamanya. Tidak adakah keabadian bagi jiwa manusia?

Bagi Plato persoalan ini sudah jelas. Jiwa itu abadi dan akan tetap eksis meskipun tubuh mengalami kematian. Jiwa tidak mengandung

unsur materi, seperti tubuh, jadi ia tidak mengalami kerusakan dan kemusnahan. Namun bagi Aristoteles yang mempertautkan tubuh dan jiwa sebagai satu kesatuan, masalahnya menjadi lain. Apakah jiwa juga akan musnah bersama raga?

Seperti akan kita bahas berikutnya, akal pikiran merupakan bagian paling signifikan dari jiwa manusia. Memang, akal merupakan bagian dari jiwa, dan karena jiwa adalah forma bagi tubuh, maka akal pun akan binasa bersama kematian tubuh. Namun Aristoteles juga berpendapat bahwa karena akal mampu menggenggam objek-objek *intelligible* maka pada diriya sendiri, menjadi sesuatu yang independen dan bebas dari kerusakan; dan pada satu titik ia berpendapat bahwa kemampuan berpikir adalah sesuatu yang bersifat ilahi yang berasal dari luar tubuh (Kenny: 85).

Jadi, bagi Aristoteles hanya bagian tertentu dari jiwa yang tetap abadi, yaitu akal yang telah menjadi aktualitas murni dan terbebas dari unsur materi. Selainnya, musnah bersama tubuh. Hanya akal yang telah mencapai tingkat berpikir tertentu saja yang tetap eksis, yaitu akal yang mencapai abstraksi dan esensi dari objek-objek *intelligible.* Akal yang telah mencapai tingkat "kebajikan intelektual", *sophia* dan *phronesis.* Ini akan kita bahas nanti. Namun di

sini kita bertanya-tanya, apakah hanya individu-individu tertentu saja, yaitu yang mencapai tingkatan akal murni, yang akan tetap hidup abadi?

Kapasitas Manusia

Bagi Aristoteles tidak hanya manusia yang memiliki jiwa; semua makhluk hidup memilikinya. Jiwa adalah sebuah prinsip kehidupan: itu adalah sumber dari aktivitas makhluk hidup (Kenny: 83-84). Hewan dan tumbuhan juga memiliki jiwa sebagaimana manusia. Hanya saja ketiga jenis jiwa ini memiki keunikan masing-masing yang menjadi ciri khas baginya.

Seperti Plato, ia mempostulasikan tiga jenis jiwa, meskipun sedikit berbeda definisi. Ada jiwa tanaman, yang esensinya adalah nutrisi. Ada jiwa hewani, yang berisi sensasi dasar, keinginan, rasa sakit dan kesenangan, serta kemampuan untuk bergerak. Kemudian jiwa insani, yang esensinya adalah penalaran. Dalam *De Anima* ia melakukan penyelidikan terperinci mengenai kapasitas jiwa individu atau fakultas tersebut. Jiwa nutrisi, dimiliki oleh semua organisme hidup alami; hewan memiliki persepsi; dan di antara organisme alami hanya manusia yang memiliki pikiran. Berbagai macam jiwa ini membentuk semacam hierarki. Tanaman hanya

memiliki jiwa nutrisi, hewan memiliki persepsi dan nutrisi, dan manusia memiliki semuanya (lihat Loyd: 188-195).

> Tanaman hanya memiliki jiwa nutrisi, hewan memiliki persepsi dan nutrisi, dan manusia memiliki semuanya.

Dengan demikian, dalam skema Aristoteles terdapat enam fakultas utama dalam jiwa manusia (Lloyd: 188), yaitu:

- Nutrisi dan reproduksi
- Sensasi (pengindraan)
- Hasrat,
- Gerak,
- Imajinasi
- Pemikiran

Berbeda jenis makhluk hidup berbeda pula jenis jiwa yang mereka miliki, yang memberi mereka sifat atau kemampuan berbeda yang khas. Keunggulan manusia tidak hanya terletak pada ke-

beradaan semua fakultas tersebut, labih dari itu ia memiliki akal pikiran. Tidak mengherankan Aristoteles mendefinisikan manusia sebagai hewan yang berpikir, sebab berpikir itulah yang menjadi pembeda paling esensial pada manusia dengan makhluk yang lainnya. Aspek akal ini bersifat ilahi. Karenanya bagi Aristoteles manusia itu separuh bersifat hewani dan separuh bersifat ilahi, karena aspek akalnya itu (Lloyd: 240).

Faktor Penggerak Tingkah Laku

Aristoteles adalah pemikir pertama yang meneliti tentang dorongan dan impuls yang mengendalikan kehidupan. Ia memandang bahwa libido dan dorongan untuk reproduksi adalah impuls utama dari semua makhluk hidup, yang dipengaruhi oleh “jiwa tanaman”. Aristoteles mengemukakan pendapat mengenai dorongan reproduksi ini berabad-abad sebelum Darwin.

Pemikiran psikologi Aristoteles banyak dipengaruhi oleh penelitiannya di bidang biologi. Karena itu dia melihat bahwa sumber gerak dan tingkah laku makhluk hidup dapat dijelaskan menurut daya-daya biologis yang paling mendasar yaitu nutrisi atau reproduksi.

Mungkin orang harus mempelajari Aristoteles lebih banyak lagi dan ide-ide tentang apa yang mendorong perilaku manusia. Aristoteles bisa, cukup sah, disebut behavioris pertama dan dasar bagi karya psikolog modern seperti B.F. Skinner dan Ivan Pavlov, dua nama yang paling terkenal dalam sejarah psikologi (Shuttleworth, 2016)

Akal Sebagai Keunggulan Insani

Jadi, siapa manusia? Manusia adalah hewan yang berpikir, kata Aristoteles. Karena dengan kemampuan berpikirnya itulah manusia dibedakan dengan hewan dan makhluk lainnya. Pada akal pikirannya itulah terletak keunggulannya dan kebajikannya.

Tidak diragukan lagi kedudukan akal manusia memang sangat istimewa, tidak hanya menjadi pembeda dengan makhluk hidup lainnya tapi juga dengan akal itulah manusia dapat mewujudkan tingkat kehidupan yang lebih maju. Manusia menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan peradaban yang maju dalam setiap perkembangan sejarah dan membuktikan betapa luar biasanya kemampuan akal pikiran manusia. Ini memang keunggulan yang mengagumkan. Meskipun ada juga sisi gelapnya, di mana manusia juga bisa saling menghancurkan dengan memanfaatkan kehebatan

akalnya itu, seperti penciptaan senjata pemusnah massal yang dipergunakan dalam berbagai peristiwa perang besar yang mengerikan.

Bagaimana pun, akal merupakan substansi unik dan istimewa dalam semua tingkatan organisme. Aristoteles menjelaskan bahwa pikiran merupakan "bagian dari jiwa yang mampu mengetahui dan memahami". Dengan akal ini manusia dapat mengetahui dan memahami sesuatu (Shields: 2016).

Ketika Aristoteles mengatakan bahwa manusia adalah hewan yang berpikir, itu berarti yang membedakan manusia dari makhluk lainnya (hewan) adalah akal pikirannya. Semua yang ada pada manusia, seperti jiwa nutrisi, reproduksi, hasrat, dan gerak, dimiliki pula oleh hewan. Tapi tidak dengan akal pikiran. Akal pikiran adalah keunikan khusus bagi manusia dan—sebagaimana akan dibahas nanti—di situlah letak kebaikan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia, yaitu kebajikan yang berhubungan dengan akal pikiran. Dengan akalnya manusia mencapai tingkat kebijaksanaan.

MODEL EMPIRIS DALAM MEMPEROLEH PENGETAHUAN, PENGUATAN KEBIASAAN SEJAK DINI DALAM PEMBENTUKAN MORAL, POSISI KEBAHAGIAAN DAN KEBAJIKAN ADALAH TUJUAN PENDIDIKAN.

8
Pendidikan untuk Manusia

"Akar dari pendidikan itu pahit,
tapi buahnya manis."

Sejarah pendidikan Yunani kuno mungkin dapat dikatakan sebagai sejarah transisi mengenai konsep kebajikan (*arête*), yaitu, sejarah transisi tentang manusia ideal. Mulanya kebajikan atau keutamaan (*arête*) dihubungkan dengan kemiliteran, kemudian dihubungkan dengan olahraga dan musik. Pandangan ini lalu bergeser menjadi kebajikan dalam politik (Tachibana: 2012).

Pemikiran tentang pendidikan di masa Yunani lebih terkenal di tangan Plato dan Isocrates. Aristoteles sendiri kurang mendapat perhatian. Padahal ia telah mendirikan Lyceum dan mengajar di situ selama tiga belas tahun. Ia juga telah mengemukakan pikiran-pikiran tentang pendidikan di sebagian karya-karyanya. Peter Hobson (2001: 16) malah menyebut Aristoteles sebagai "salah satu filsuf pendidikan terbesar dan paling berpengaruh sepanjang masa".

Prototipe Profesor

Penelitian ilmiah, refleksi filosofis dan kegiatan pendidikan terkait erat dalam kehidupan dan karya Aristoteles. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa Aristoteles—dengan gairah terhadap analisis metodis yang memperluas apa pun yang menarik pikirannya—juga tertarik untuk menganalisis masalah pendidikan. Dia mengacu pada subjek ini di hampir semua tulisannya. Sayangnya, karya-karya di mana ia

secara sistematis mengembangkan ide-idenya tentang pendidikan hanya bertahan dalam bentuk fragmen, terpisah-pisah. Bukunya *On Education* tetap ada hanya fragmen belaka (Hummel, 1993).

Memang, risalah-risalah Aristoteles tidak mengandung diskusi panjang mengenai pendidikan—tidak seperti *Republic* dan *Laws*-nya Plato. Diskusi yang paling eksplisit soal pendidikan, terdapat dalam Buku ke-7 dan 8 dari *Politics*. Namun, pemikiran pendidikan Aristoteles tak terpisahkan dari pandangannya tentang mengejar kebaikan tertinggi bagi manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi, tidak khusus membahas tentang masalah pendidikan.

Sementara itu kiprahnya di bidang pendidikan tidak diragukan lagi. Bahkan ia dapat dipandang sebagai pelopor dari profesor universitas modern yang menilai bahwa penelitian dan pengajaran tidak bisa dipisahkan.

Tidak Asli?

Kita mengenal Aristoteles sebagai seorang filsuf, peneliti, bapak ilmu pengetahuan dan logika. Tapi kita hanya sedikit mengetahui Aristoteles sebagai pendidik. Sejarawan belum begitu tertarik pada apa yang dia katakan tentang pendidikan. Pendapat yang dikemukakan oleh H.I. Marrou dalam bukunya *Histoire de l'Education dans l'Antiquite*

(Sejarah Pendidikan di Zaman Antik) menunjukkan indikasi itu: "Karya Aristoteles tentang pendidikan bagi saya tidak tampak asli dan kreatif seperti Plato atau Isocrates" (Hummel: 1993).

Werner Jaeger, seorang pakar sejarah klasik, yang menulis buku tiga jilid besar berjudul *Paideia: Die Formung des Griechischen Menschen* (1933-1947), telah membahas sejarah pendidikan dari Homer sampai Athena klasik. Secara khusus, ia mencurahkan sebagian besar bab bagi Plato. Namun, tidak satu bab pun dikhususkan untuk Aristoteles. Tampaknya Jaeger memandang Aristoteles kurang asli sebagai filsuf pendidikan daripada Plato, dan tidak jauh berbeda dari gurunya itu. Aristoteles pun dinilai kurang penting dibandingkan Plato dan Isocrates.

Namun sejak tahun 1950-an teori pendidikan Aristoteles mulai mendapatkan perhatian daripada sebelumnya. Mulai signifikan sejak tahun 1980-an dengan munculnya karya Myles Burnyeat, "*Aristotle on Learning to Be Good*". Dari sudut pandang pendidikan, Burnyeat (1980) memungkinkan kita untuk melihat *Nicomachean Ethics* sebagai risalah tentang perkembangan moral dan pendidikan. Tulisannya ini menganalisis konsep-konsep etika seperti dalam *Nicomachean Ethics* dari sudut pandang pendidikan. Pendekatan terhadap *Nicomachean Ethics* seperti ini tidak pernah terlihat sebelumnya (Tachibana: 2012).

Hal itu memungkinkan bagi pembahasan teori pendidikan (moral) Aristoteles dengan berfokus pada konsep-konsep etika dalam *Nicomachean Ethics* dari sudut pandang pendidikan, dan menyebabkan perubahan drastis dalam cara berpikir para sarjana tentang teori pendidikan Aristoteles. Sejak itu berbagai publikasi ilmiah yang mengkaji filsafat Aristoteles dari perspektif pendidikan terus-menerus bermunculan (Tachibana: 2012).

Untuk Apa Pendidikan?

Sebagai seorang filsuf dan pendidik yang terlibat langsung dalam proses pendidikan, Aristoteles telah memberikan pengajaran yang sistematis dan terstruktur. Materi apa yang dia berikan untuk mengajar, metode mengajar, dan tujuan yang hendak dicapai darinya. Ia memiliki pandangan etis mengenai pendidikan, yaitu tidak semata-mata membuat siswa menjadi orang yang berpengetahuan; lebih dari itu untuk mewujudkan kebajikan (*arête*) dan mencapai kebahagiaan (*eudaimonia*).

Bagi Aristoteles tujuan pendidikan adalah identik dengan tujuan manusia. Maka semua bentuk pendidikan secara eksplisit atau implisit harus diarahkan ke arah idealitas manusia. Aristoteles juga menganggap bahwa pendidikan sangat esensial untuk realisasi diri

manusia seutuhnya. Kebaikan tertinggi yang mendorong itu semua adalah kebahagiaan (*eudaimonia*). Orang yang bahagia, orang yang baik, adalah orang yang berbudi luhur, yang mana hal itu diperoleh melalui pendidikan. Etika dan pendidikan pun lebur satu sama lain (Hummel: 1993).

> Bagi Aristoteles tujuan pendidikan adalah identik dengan tujuan manusia. Maka semua bentuk pendidikan secara eksplisit atau implisit harus diarahkan ke arah idealitas manusia.

Sekolah harus memenuhi tujuan tersebut. Sekolah, menurut Aristoteles, harus mengembangkan dan melatih potensi siswa untuk penalaran, membentuk karakter etis, dan memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan. Sekolah juga menjadi medium untuk mempersiapkan warga negaranya di masa depan dengan pengetahuan yang lebih fungsional yang diperlukan untuk melakukan urusan politik, sosial, dan ekonomi mereka.

Perlu di garis bawahi di sini bahwa bagi Aristoteles pengajaran berfungsi untuk memberikan pengetahuan saja kepada siswa. Se-

mentara pendidikan karakter diperoleh melalui kebiasaan. Pengetahuan saja tidak cukup untuk menjadikan seseorang menjadi baik, butuh juga kebiasaan untuk menunjangnya. Karena itu "Aristoteles menolak tesis intelektualis murni Socrates tentang pendidikan moral, dan bahwa ia menekankan perlunya mengembangkan kebiasaan yang tepat melalui pengendalian nafsu dan bimbingan yang tepat atas emosi dengan akal praktis" (Dillon & O'Byrne, 2013: 43).

Memperoleh Pengetahuan bagi Siswa

Bagaimana pengetahuan dibentuk dalam pikiran manusia? Bagaimana dalam proses belajar setiap individu dapat mengembangkan pengetahuannya? Aristoteles menolak teori Plato bahwa pengetahuan adalah bawaan dalam diri kita sejak lahir. Bagi Aristoteles, pengetahuan dimulai dengan persepsi indrawi—kita mengamati benda atau peristiwa dan dari sini membangun dalam pikiran kita suatu prinsip umum yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan hal tersebut. Ini adalah proses penalaran induktif, yang bergerak dari pengamatan khusus ke kesimpulan umum (Hobson: 17).

Jadi, perkembangan pengetahuan umumnya terjadi dengan proses induksi dan proses pembelajaran merupakan upaya membentuk di dalam pikiran kita gambaran realitas yang sesuai dengan dunia

nyata. Sejak lahir pikiran kita adalah seperti sebuah kertas kosong tetapi dengan kapasitas untuk impresi terhadap dunia luar. Peran guru adalah untuk membantu anak mengatur berbagai macam pengalaman empiris ini, untuk membentuk struktur atas semua elemen-elemen yang berbeda tersebut (Hobson: 17).

Dengan demikian, tidak seperti Plato yang mengedepankan pengetahuan ide-ide, Aristoteles mendukung bagi penguasaan sains empiris, karena baginya pengetahuan jenis inilah yang riil. Apa yang dapat kita saksikan dan amati merupakan objek pengetahuan yang berharga dan bernilai bagi manusia. Bagi Plato, itu nilainya tidak lebih dari pengetahuan semu dan relatif. Bagi Aristoteles itulah pengetahuan tentang dunia nyata, dunia yang sesungguhnya, sebab tidak ada apa pun di balik dunia ini. Itulah mengapa Aristoteles yang disebut bapak sains modern, bukan Plato.

Saat lahir pikiran kita adalah seperti sebuah kertas kosong tetapi dengan kapasitas untuk impresi terhadap dunia luar. Peran guru adalah untuk membantu anak mengatur berbagai macam pengalaman empiris ini, untuk membentuk struktur atas semua elemen-elemen yang berbeda tersebut.

Pendidikan dan Pengembangan Diri

Pendidikan terbaik hanya dapat dilakukan bila seorang guru, pertama-tama, mengenali beragam potensi siswa. Ia mengetahui sifat, kebutuhan, dan ciri khas murid-muridnya. Sekarang teori semacam multiple intelligences telah menunjukkan bahwa setiap individu bersifat unik.

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, Aristoteles telah menunjukkan empat aspek sifat manusia (Gilkey: 2008):

- Kita adalah makhluk fisik. Sebagai makhluk fisik, kita membutuhkan makanan, olahraga, istirahat, dan semua hal lain yang dibutuhkan untuk menjaga tubuh kita berfungsi dengan tepat.
- Kita adalah makhluk emosional. Apa yang membedakan hewan dari tanaman, menurut Aristoteles, adalah bahwa hewan memiliki keinginan, hasrat, dorongan, dan reaksi. Kita memandang sesuatu di dunia yang kita inginkan dan memiliki kekuatan kemauan untuk mendapatkannya; juga, kita memiliki kekuatan untuk menghindari hal-hal yang tidak kita inginkan.
- Kita adalah makhluk sosial (karena manusia hidup berkelompok). Kita harus hidup dan berfungsi dalam masyarakat. "Tidak ada manusia di sebuah pulau", dan kita adalah jenis makhluk yang menjadi baik hanya dalam kehidupan sosial.

- Kita adalah makhluk rasional. Untuk orang-orang Yunani—dan bagi kebanyakan budaya, termasuk budaya kontemporer kita sendiri—apa yang membuat manusia sebagai manusia adalah rasionalitas kita. Kita kreatif, ekspresif, mencari pengetahuan, dan mampu mematuhi akal pikiran. Kita mungkin tidak selalu menuruti akal pikiran dan kadang-kadang tidak melatihnya, tetapi sebagian besar dari eksistensi kita berkaitan dengan rasionalitas kita ini.

Kita dapat dikatakan tumbuh dan berkembang sepenuhnya dengan mewujudkan keempat aspek tersebut, terutama aspek rasional yang menjadi ciri khas dan keunikan manusia. Keempat aspek ini bertingkat-tingkat dari yang paling dasar (kebutuhan fisik) hingga yang tertinggi (rasionalitas).

Di sini pendidikan penting untuk mendorong dan meningkatkan fisik kita, keadaan emosi, kemampuan untuk hidup dengan orang lain, dan mengembangkan pikiran. Kita dapat terus memperkuat kebiasaan baik, memperoleh pengetahuan, membantu orang di sekitar kita, dan menemukan kedamaian dalam diri kita sendiri (Gilkey: 2008).

Pendidikan Intelektual dan Moral

Aspek terpenting dari pemikiran Aristoteles di bidang etika dan pendidikan adalah ajaran tentang kebajikan (*arête*) sebagai tangga menuju kebahagiaan (*eudaimonia*). Di situlah letak kebaikan tertinggi dalam hidup manusia.

Menurut Aristoteles, ada dua kategori kebajikan: intelektual dan moral. Kebajikan Intelektual diperoleh melalui pengajaran, sedangkan kebajikan moral merupakan hasil dari kebiasaan (*ethos*). Hal itu tidak muncul secara alami dalam diri kita, tapi dari hasil usaha dan kebiasaan.

Memahami pembedaan antara "pengajaran" dan "hasil dari kebiasaan", ketika kita hendak membahas pedagogi Aristoteles, sangat penting karena masing-masing memiliki cara dan tujuan yang hendak dicapai—meskipun keduanya saling melengkapi untuk mewujudkan manusia yang ideal, yang berkebajikan dan mencapai *eudaimonia*.

Pendidikan untuk dua jenis kebajikan tersebut harus berjalan secara beriringan. Namun melakukan kebiasaan adalah yang pertama ditanamkan. Dengan demikian anak-anak belajar kebajikan moral sebelum mereka tahu (mengerti) apa yang mereka lakukan atau mengapa mereka melakukannya. Karena anak-anak tidak bisa

mengendalikan perilaku mereka dengan prinsip-prinsip intelektual, Aristoteles menekankan kebiasaan dalam melatih mereka. Sejak awal, anak-anak harus belajar kebajikan moral; kemudian, ketika kekuatan intelektual mereka telah matang, mereka dapat belajar melakukannya sendiri sesuai dengan pemikiran, dengan melatih kebajikan intelektual (Chambliss: 2016).

Sejak awal, anak-anak harus belajar kebajikan moral; kemudian, ketika kekuatan intelektual mereka telah matang, mereka dapat belajar melakukannya sendiri sesuai dengan pemikiran, dengan melatih kebajikan intelektual.

Jenjang Pendidikan

Sewaktu Aristoteles mengajar di Lyceum ia telah memberikan pengajaran dengan membaginya pada dua kelas: umum dan khusus. Kelas umum ditujukan untuk rata-rata mahasiswa. Sementara kelas khusus ditujukan untuk para mahasiswa yang ingin meningkatkan studinya lebih lanjut, lebih sulit dan serius. Tentu saja mereka ini kemampuannya lebih cerdas.

Aristoteles memahami bahwa dalam pendidikan, materi pelajaran bertingkat-tingkat sesuai dengan kemampuan siswanya, baik usia maupun kemampuan berpikirnya. Untuk itu jenjang pendidikan perlu dibedakan sesuai perbedaan tersebut.

Seperti Plato, Aristoteles mengakui pentingnya pendidikan usia dini sebagai periode formatif pengembangan manusia. Ia membagi sekolah menjadi tiga tahap: pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Usia 7-14 mengikuti pendidikan dasar dan terdiri dari gimnastik, menulis, membaca, musik, dan menggambar.

Usia 14-21 mengikuti pendidikan menengah dan melanjutkan studi dasar mereka dengan sastra, puisi, drama, musik, paduan suara, dan menari. Empat tahun terakhir akan dihabiskan dalam latihan militer, taktik, dan strategi. Studi yang lebih tinggi akan dimulai pada usia 21 dan terus berlanjut selama siswa bersedia dan mampu (Hobson: 19).

Pendidikan tahap lanjutan ini terutama diajarkan matematika, logika, metafisika, etika, politik, estetika, musik, puisi, retorika, fisika, dan biologi. Bidang ini tampaknya memang diajarkan di Lyceum (Hobson: 19).

Pendidikan untuk Semua

Pendidikan yang muncul di Yunani pada umumnya diorganisir oleh individu-individu tertentu atas inisiatif mereka sendiri sehingga semua kebijakan bergantung sepenuhnya pada pendiri. Komunitas belajar yang diselenggarakan oleh Phytagoras atau kaum Sofis misalnya, bersifat pribadi dan menurut inisiatif mereka. Akademi Plato yang merupakan pusat intelektual terkenal di masanya juga seperti itu, bahkan sangat privat, sebab hanya orang yang terpilih bisa masuk sekolah tersebut.

Sementara Lyceum yang didirikan oleh Aristoteles juga berjalan sepenuhnya sesuai kebijakan Aristoteles—meskipun ia mendapat dukungan dana dari pemerintah Makedonia. Hanya saja Lyceum sudah bisa disebut sebagai sekolah umum karena dapat diikuti oleh siapa saja. Lyceum hanya membedakan mahasisnya sesuai dengan kelas masing-masing.

Sesuai dengan filosofinya tentang manusia yang hidup bermasyarakat dan berhasrat pada tujuan bersama maupun kebaikan bersama, maka Aristoteles menyadari pentingnya pendidikan bagi masyarakat. Sebuah komunitas, menurut Atistoteles, lebih dari sekadar kumpulan individu. Mereka berbagi suatu *way of life*, jalan hidup. Tapi jalan hidup masyarakat, menurut Aristoteles, ditopang

terutama oleh karakter anggotanya, dan karakter terutama dibentuk oleh pendidikan.

Dengan alasan bahwa negara adalah pluralitas dari anggota masyarakatnya, yang harus dibentuk oleh pendidikan, Aristoteles menegaskan bahwa negara harus bertanggung jawab untuk mendidik warga negara mereka. Dalam *Politics*, ia membuat empat argumen untuk pendidikan umum (*public education*):

- Dari persyaratan konstitusional; negara harus melayani kebutuhan warganya, sebagaimana warga memenuhi kewajiban pada pemerintah (kontrak sosial).
- Dari asal usul kebajikan; bahwa kebajikan hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan.
- Dari tujuan umum yang dicari oleh semua warga negara; yaitu kebahagiaan. Kebahagiaan hanya dicapai melalui kebajikan. Kebajikan dibentuk melalui pendidikan.
- Dari ketidakterpisahan antara individu dan masyarakat. Semuanya bertujuan pada kebahagiaan, yang dicapai dengan kebajikan, dan dibentuk melalui pendidikan.

Empat alasan ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hajat bersama yang harus dipenuhi oleh negara terhadap warganya demi kebaikan bersama. Pendidikan adalah hak setiap warga negara demi kebaikan bersama. Ini adalah pandangan yang cukup egaliter, meskipun sayangnya, Aristoteles membedakan kedudukan perempuan di bawah laki-laki, termasuk dalam pendidikan. Menurutnya pendidikan yang lebih tinggi hanya diikuti oleh kaum laki-laki.

Demikian sekelumit pemikiran Aristoteles terkait pendidikan. Tema pokok pendidikan yang ditekankan oleh Aristoteles ini pengaruhnya masih tetap bertahan hingga sekarang, seperti model empiris dalam memperoleh pengetahuan, penguatan kebiasaan sejak dini dalam pembentukan moral, posisi kebahagiaan dan kebajikan sebagai tujuan pendidikan (Hobson: 20).

Tema pokok pendidikan yang ditekankan oleh Aristoteles ini pengaruhnya masih tetap bertahan hingga sekarang, seperti model empiris dalam memperoleh pengetahuan, penguatan kebiasaan sejak dini dalam pembentukan moral, posisi kebahagiaan dan kebajikan sebagai tujuan pendidikan (Hobson: 20).

MANUSIA ADALAH
HEWAN POLITIK!

9
Manusia Hidup Bersama

Bisakah Anda membayangkan hidup seorang diri di sebuah pulau terpencil tanpa kehadiran seorang manusia satu pun? Katakanlah semua kebutuhan Anda terpenuhi, makanan, buah-buahan, tempat tinggal yang nyaman, dan jauh dari gangguan, kebisingan, kegaduhan politik, polusi, dan lain-lain. Tapi sendirian sama sekali, mustahil rasanya. Nabi Adam saja butuh teman meski hidup dalam kenyamanan dan kelengkapan ketika berada di surga. Robinson Cruso pun begitu merindukan kampung halamannya ketika ia terdampar di sebuah pulau tak berpenghuni.

Manusia adalah hewan bermasyarakat, kata Aristoteles, karena secara alami mereka membutuhkan orang lain dan cenderung hidup bersama. Hidup bersama adalah kebaikan bagi manusia yang dengannya manusia dapat mengembangkan dirinya. Orang yang hidup sendiri, mengisolasi diri dan jauh dari pergaulan tidak akan mengalami perkembangan. Bertahan hidup—selama ada suplai makanan—mungkin bisa, tapi tidak untuk berkembang.

Hidup Bermasyarakat

"Manusia adalah hewan politik," kata Aristoteles; manusia adalah makhluk darah dan daging, bekerja sama satu sama lain di kota-kota dan masyarakat. Masyarakat paling sederhana adalah keluarga yang

terdiri dari pria dan wanita, tuan dan budak; ini tergabung menjadi sebuah komunitas yang lebih luas, lebih maju, yaitu negara-kota (polis). Sebuah negara adalah masyarakat manusia yang berbagi dalam persepsi umum tentang apa yang baik dan yang buruk, adil dan tidak adil: tujuannya adalah untuk memberikan kehidupan yang baik dan bahagia bagi warganya (Kenny: 75).

Terbentuknya masyarakat dan negara merupakan sesuatu yang alami bagi manusia sebagai perwujudan dari sifat alami mereka sendiri (Barnes: 127). Sifat manusia yang cenderung hidup bersama mengarah pada terbentuknya kelompok masyarakat, baik kecil maupun besar, yang pada tahap tertentu akhirnya menjadi sebuah negara. Jadi, terbentuknya sebuah negara merupakan sesuatu yang alami bagi manusia. Yunani yang terdiri dari banyak negara-kota merupakan contoh langsung yang diamati Aristoteles, yang menurutnya adalah contoh pemerintahan yang ideal, tidak seperti kerajaan raksasa Makedonia yang dipimpin oleh Alexander the Great, muridnya.

Terbentuknya masyarakat dan negara merupakan sesuatu yang alami bagi manusia sebagai perwujudan dari sifat alami mereka sendiri.

Kita adalah *zoon politikon* secara alami, tapi kita bergabung bersama untuk mewujudkan tujuan kita masing-masing sebagai individu, meskipun kita memiliki tujuan umum yang sama. Untuk itu orang membutuhkan kebebasan dari campur tangan pemerintah, dan dalam demokrasi seperti Athena, mereka membutuhkan persamaan di depan hukum. Dalam bukunya *Politics* Aristoteles menetapkan prasyarat penting dari kebebasan demokrasi dan tetap bertahan sampai hari ini (Herman: 2013).

Dalam bukunya *Politics* Aristoteles menetapkan prasyarat penting dari kebebasan demokrasi dan tetap bertahan sampai hari ini.

Secara Umum Tujuan Kita Sama

Aristoteles menjadikan kajian ilmu politik untuk membahas tentang kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bersama, apa tujuan yang hendak mereka capai, apa kebaikan tertinggi bagi individu maupun masyarakat. Seperti karyanya dalam zoo-

logi, studi politik Aristoteles menggabungkan observasi dan teori. Dia dan murid-muridnya mendokumentasikan konstitusi dari 158 negara—salah satunya, konstitusi Athena.

Menurut Aristoteles tujuan akhir dari individu dan negara adalah sama. Manusia tidak dapat mewujudkan potensi mereka terpisah dari kehidupan sosial yang diperlukan untuk membentuk pikiran dan karakter mereka. Kehidupan yang baik tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat (Chambliss: 2016).

Dia pun menempatkan ilmu politik untuk maksud tersebut. Menurutnya tujuan dari ilmu politik adalah untuk menyelidiki apa yang membuat pemerintahan yang baik dan apa yang membuat pemerintah buruk dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menguntungkan atau tidak menguntungkan untuk pelestarian konstitusi. Bagi Aristoteles, kebaikan manusia harus menjadi tujuan akhir dari ilmu Politik (Nicomachean Ethics: 4).

Seperti Plato, Aristoteles setuju bahwa tujuan politik adalah untuk membuat para anggota masyarakat menjadi baik. "Akhir ilmu politik adalah kebaikan tertinggi; dan perhatian utama dari ilmu ini adalah untuk mendukung warga dengan mendorong kebajikan dan kesiapan untuk melakukan perbuatan baik" (Herman: 2013).

> Akhir ilmu politik adalah kebaikan tertinggi; dan perhatian utama dari ilmu ini adalah untuk memberkati warga dengan mendorong kebajikan dan kesiapan untuk melakukan perbuatan baik.

Sesuai dengan hal itu, bagi Aristoteles, tujuan dari lembaga politik adalah peningkatan atau pengembangan (*improvement*) manusia. Caranya adalah dengan mendukung setiap individu untuk mewujudkan potensi mereka, lebih daripada memaksa mereka untuk mematuhi tatanan dan hukum kolektif. Aristoteles pun menjadikan Athena sebagai model, sementara Plato memilih Sparta sebagai model (Herman: 2013).

Akar kesalahan Plato, menurut Aristoteles, terletak pada upayanya untuk membuat negara menjadi seragam. Padahal beragam jenis perbedaan warga negara adalah penting untuk negara, dan kehidupan di kota seharusnya tidak seperti kehidupan di barak militer (Kenny: 76).

Akar kesalahan Plato, menurut Aristoteles, terletak pada upayanya untuk membuat negara menjadi seragam. Padahal beragam jenis perbedaan warga negara adalah penting untuk negara, dan kehidupan di kota seharusnya tidak seperti kehidupan di barak.

Pemerintahan Macam Apa yang Terbaik?

Aristoteles telah mengkaji berbagai konstitusi, karakteristik, dan berbagai bentuk pemerintahan yang dikenal di masanya. Ia membandingkan satu sama lainnya. Lalu manakah yang terbaik? Tentu ini adalah pertanyaan yang tidak bisa langsung dijawab. Ras yang berbeda cocok untuk berbagai bentuk pemerintahan yang berbeda, dan pertanyaan bagi politisi bukanlah seperti apa negara yang terbaik, tetapi apa negara terbaik menurut kondisi yang ada. Umumnya, negara terbaik akan memungkinkan siapa pun bertindak yang terbaik dan hidup dengan cara yang paling bahagia. Sebab, tujuan dari negara adalah "kehidupan yang baik", yang diidentifikasi dengan *eudaimonia*, yang juga merupakan tujuan individu. Negara

adalah entitas alami, dan seperti objek-objek alami lainnya mereka memiliki tujuan atau akhir (Barnes: 128).

Jika melihat latar belakang dan kondisi masing-masing maka pemerintahan yang baik dan tidak baik itu dapat dijelaskan seperti berikut: Pemerintahan bisa di tangan satu orang, beberapa orang, atau banyak orang; dan pemerintah dapat mengatur negara untuk kepentingan umum atau untuk kepentingan penguasa. Jika pemerintah ada di tangan satu orang dan bertujuan bagi kepentingan umum maka disebut "monarki"; jika untuk keuntungan pribadi maka disebut "tirani". Jika pemerintah berada di tangan sekelompok orang dan bertujuan untuk kepentingan umum maka disebut "aristokrasi". Namun jika bertujuan untuk kelompok mereka sendiri disebut "oligarki" (Miller, 2003: 204).

Tampaknya untuk menentukan mana pemerintahan yang baik Aristoteles mengukurnya dari tujuan yang dicapai, yaitu kepentingan bersama bagi seluruh warga negara. Tidak jadi soal apakah pemerintahannya dipegang oleh satu orang (monarki) atau sekelompok orang (aristokrasi) maka pemerintahan itu baik selama mengutamakan kepentingan bersama. Sebaliknya pemerintahan itu buruk jika hanya menguntungkan diri sendiri (tirani) atau kelompoknya saja (oligarki).

Meskipun demikian bagi Aristoteles negara yang ideal adalah yang pemerintahannya di tangan orang banyak dan bertujuan untuk orang banyak pula, untuk kepentingan bersama seluruh warganya, *politeia.* Adapun ukuran negara yang ideal, menurutnya, adalah seperti polis (negara-kota), tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Sebab negara yang terlalu besar akan sulit mengurusnya, jika terlalu kecil negara itu akan sulit mempertahankan diri dari serangan luar.

Aristoteles juga menyebutkan gagasan tentang perlunya kebebasan dari campur tangan pemerintah dan ini merupakan *hallmark* Aristoteles mengenai masyarakat demokratis. Selama abad berikutnya pemikiran politik Aristoteles berpengaruh bagi individualisme dan demokrasi Barat, bahkan termasuk para *founding father* Amerika (Herman: 2013).

Aristoteles menyebutkan gagasan tentang perlunya kebebasan dari campur tangan pemerintah dan ini merupakan *hallmark* Aristoteles mengenai masyarakat demokratis. Selama abad berikutnya pemikiran politik Aristoteles berpengaruh bagi individualisme dan demokrasi Barat, bahkan termasuk para *founding father* Amerika.

Tentang Persahabatan

Sebagai makhluk yang secara alami cenderung hidup bersama atau bermasyarakat, maka terjalinnya hubungan baik di antara para individu—dalam bentuk persahabatan—juga merupakan sifat yang alami pada manusia.

"Tanpa teman tidak ada yang akan memilih untuk hidup, meskipun ia memiliki semua barang-barang lainnya", kata Aristoteles (Nicomachean Ethics: 142). Manusia tidak dapat hidup sendirian meskipun semua kebutuhan hidupnya yang dasar terpenuhi. Menurut Aristoteles hubungan dengan sesama manusia pada umumnya dan persahabatan (*philia*) khususnya merupakan elemen penting dalam kehidupan yang baik. Bukan hanya untuk menjamin keberlangsungan hidup tetapi juga untuk mewujudkan perkembangan tiap individu ke arah yang lebih baik.

Persahabatan itu sangat diperlukan dalam membingkai diri kita sendiri untuk kehidupan moral yang lebih tinggi. Hasil tersebut pastilah bukan berasal dari persahabatan yang berdasarkan pada kesenangan tapi yang didasarkan pada kebajikan. Sahabat sejati sebenarnya adalah diri kedua, dan nilai moral yang sebenarnya dari persahabatan terletak pada kenyataan bahwa sahabatlah yang menyajikan kepada kita cermin tindakan yang baik.

Aristoteles membedakan tiga jenis persahabatan yang secara umum kita kenal, dilihat dari tujuannya masing-masing (Nicomacean Ethics: 144-145), yaitu:

- Persahabatan demi kesenangan, terwujud ketika dua orang memiliki kepentingan bersama dalam suatu kegiatan yang dapat mereka raih bersama-sama. Hubungan timbal balik mereka menghasilkan kesenangan yang lebih besar daripada melakukannya sendirian. Jadi, misalnya, dua orang yang menikmati bermain tenis mendapatkan kesenangan dengan bermain bersama. Hubungan tersebut bertahan selama kesenangan berlangsung terus.

- Persahabatan didasarkan pada utilitas, muncul ketika dua orang mendapatkan keuntungan dengan terlibat dalam kegiatan yang terkoordinasi. Dalam hal ini, fokusnya adalah pada apa yang dimanfaatkan oleh keduanya, bukan pada setiap kesenangan yang didapat. Jadi, misalnya, seseorang mengajarkan bermain tenis untuk bayaran. Ia mendapatkan manfaat secara finansial, sementara orang yang diajarnya mendapat manfaat keterampilan bermain tenis. Hubungan mereka hanya didasarkan pada keuntungan atau manfaat bersama. Hubungan semacam ini hanya

berlangsung selama manfaat tersebut ada. Sama juga hubungan yang terjalin antara karyawan dan perusahaan, masing-masing didasarkan pada manfaat, yang akan bertahan selama ada manfaat bagi kedua belah pihak.

- Persahabatan untuk selamanya, muncul ketika dua orang terlibat dalam kegiatan bersama semata-mata demi mengembangkan kebaikan sepenuhnya bagi masing-masing pihak. Di sini, bukan kesenangan atau utilitas yang terkait dengannya, tetapi kebaikan. Jadi, misalnya, dua orang dengan penyakit jantung bermain tenis satu sama lain demi latihan yang memberikan kontribusi untuk kesehatan keduanya. Meskipun kebaikan tidak pernah sepenuhnya terealisasi, persahabatan semacam ini, pada prinsipnya, bertahan selamanya (Kemerling: 2011).

Dalam persahabatan, kita memiliki tujuan untuk mencapai kebaikan, untuk diri kita sendiri maupun bagi sahabat. Kita menjadi lebih *self-sufficient*, aktivitas kita menjadi lebih kontinyu, dan pemahaman diri (*self-understanding*) kita pun meningkat. Karenanya persahabatan merupakan komponen penting untuk hidup yang baik (Jordan: 132).

Masalah Perbudakan

Bagi pembaca modern Aristoteles dikecam karena ia membenarkan perbudakan. Bagaimana seorang pemikir yang berbicara tentang hak dan kebebasan setiap warga negara menoleransi ada warga lainnya yang hidup tanpa kebebasan?

Ketika Aristoteles menulis, perbudakan hampir diterima secara umum. Persetujuan Aristoteles terhadapnya adalah berdasarkan pengamatan bahwa budak adalah alat hidup, dan bahwa jika ada alat tak-hidup bisa mencapai tujuan, maka tidak akan ada lagi kebutuhan untuk perbudakan. Jika Aristoteles masih hidup hari ini, di era otomatisasi, mungkin ia tidak akan mendukung perbudakan (Kenny: 76)

KEBAIKAN TERTINGGI
BAGI MANUSIA
ADALAH
EUDAIMONIA.
EUDAIMONIA ITU BAIK
DALAM DIRINYA,
AKHIR DARI
TINDAKAN, DAN
BERSIFAT MANDIRI
(SELF-SUFFICIENT),
TIDAK ADA TUJUAN
LAIN SELAINNYA.

10
Eudaimonia
Hidup Bahagia dan Berkembang

Apa yang Kita Cari?

Apakah tujuan tertinggi yang hendak dicapai oleh tindakan manusia? Apa yang hendak dicapai ketika seseorang bekerja, berniaga, berumah tangga, sekolah, kuliah, berorganisasi, berpolitik, dan sebagainya? Setiap hari Anda bekerja, berbisnis, mengurusi keluarga, dan berbagai aktivitas lainnya, apa yang ingin Anda capai dari itu semua?

Jawaban atas pertanyaan ini tentu beragam dan berbeda pada tiap-tiap orang. Sulitlah kiranya kita menentukan jawaban yang seragam bagi semua orang. Namun jika kita mencari jawaban finalnya mungkin bisa sama, yaitu demi kebaikan. Kata Aristoteles, "kebaikan merupakan tujuan segala sesuatu" (Nicomachean Ethics: 3).

Tapi bagaimana dengan perilaku tertentu seperti korupsi, merampok, mencuri, membunuh, penyalahgunaan narkoba, dan lain-lain yang termasuk kategori kriminal. Apakah perbuatan semacam itu bertujuan untuk kebaikan? Mungkin secara subjektif, ya. Sebab—terlepas dari cara-cara kriminal—para koruptor, perampok, maling, dan pengguna narkoba bermaksud untuk mencapai kebaikan untuk diri mereka, seperti memiliki uang banyak, kaya, sejahtera, hidup yang terjamin, ataupun (bagi pengguna narkoba) rasa senang dan terhindar dari masalah. Meskipun ini salah, tapi secara subjektif mereka menginginkan kebaikan dan kebahagiaan bagi diri mereka sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa kebaikan itu berbeda-beda pada tiap-tiap orang. Tapi menurut Aristoteles pasti ada kebaikan final yang menjadi akhir dari tujuan manusia, dan itulah yang kita cari, yang disebut kebaikan tertinggi. "Jika hanya ada satu finalitas akhir, inilah yang akan menjadi apa yang kita cari, dan jika ada lebih dari satu, maka yang paling final itulah apa yang kita cari" (Nicomachean Ethics: 10).

Bagi jenis perilaku kriminal pun tujuan akhirnya adalah kebahagiaan. Tapi tentu saja kita sepakat bahwa mereka akan gagal mencapai tujuan tersebut karena salah secara moral dan hukum. Menurut Aristoteles, kebahagiaan itu erat dengan kebajikan. Jadi, hanya melalui kebajikan saja kebahagiaan dapat dicapai. Apa yang bertentangan dengan kebajikan tidak akan mendatangkan kebahagiaan, tidak akan membuat hidup seseorang berkembang dengan kebaikan; tidak akan mencapai *eudaimonia.*

Jika hanya ada satu finalitas akhir, inilah yang akan menjadi apa yang kita cari, dan jika ada lebih dari satu, maka yang paling final itulah apa yang kita cari.

Eudaimonia adalah Kebaikan Tertinggi

Menurut Aristoteles, semua manusia berusaha untuk mencapai *eudaimonia*, ia merupakan tujuan akhir yang diinginkan dari semua tindakan kita (Gilkey: 2008). "*Eudaimonia* adalah sesuatu yang bersifat final dan *self-sufficient* (tidak ada tujuan lain selainnya) dan merupakan akhir dari tindakan" (Nicomachean Ethics: 11).

"*Eudaimonia"* adalah istilah Yunani yang diterjemahkan secara harfiah dengan "memiliki spirit yang baik". Banyak penulis menerjemahkannya sebagai "kebahagiaan", tapi mungkin lebih tepat diartikan dengan *flourishing*, "berkembang". Tidak sekadar bahagia, tapi tumbuh berkembang (Ross, dalam pengantar Nicomachean Ethics). Bahagia lebih berkonotasi pada keadaan yang bersifat tetap dan statis sementara berkembang berkonotasi dinamis dan terus dapat mengalami peningkatan. Pengertian ini lebih tepat karena *eudaimonia* berhubungan erat dengan *arête* (kebajikan) yang dapat terus dikembangkan sepanjang hidup seseorang.

Menurut Aristoteles, kebaikan tertinggi bagi manusia adalah *eudaimonia*. *Eudaimonia* itu baik dalam dirinya, akhir dari tindakan, dan bersifat mandiri (*self-sufficient*), tidak ada tujuan lain selainnya. Memang, aktivitas manusia sangat beragam. Tujuan yang hendak dicapai juga bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan mereka,

entah demi memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan lain-lain. Namun yang tertinggi dari itu semua adalah demi untuk *eudaimonia.* Sebab ketika seseorang mengejar semua tujuan-tujuannya (misalnya uang, jabatan, kehormatan), maka setelah itu akan ada lagi tujuan lainnya, begitu seterusnya. Namun *eudaimonia* adalah final, mandiri, mencukupi, dan tidak ada lagi tujuan lagi setelahnya.

Di masa modern Abraham Maslow menyusun hierarki kebutuhan manusia, dari yang paling dasar berupa kebutuhan-kebutuhan fisiologis hingga yang tertinggi yang disebutnya aktualisasi diri, yaitu menjadi diri sendiri, menjadi apa yang terbaik pada diri sendiri. Sepertinya hal ini tidak terlalu asing bagi Aristoteles. Bagi Aristoteles hidup baik berarti hidup dengan sepenuhnya, mengaktualisasikan potensi seseorang dengan seutuhnya (Baracchi, 2008: 91). Mewujudkan apa yang terbaik dari diri manusia, yaitu akal pikiran, pengetahuan, kebajikan, dan kebahagiaan.

Aristoteles pun menempatkan kebaikan tertinggi ini dengan *eudaimonia*, bahagia atau bertumbuh-kembang. Aktualisasi diri versi Aristoteles adalah mencapai *eudaimonia* yang merupakan aktualisasi dari potensi manusia yang tertinggi, yaitu berpikir, berkontemplasi. Ini dia sebut dengan kebajikan intelektual. Bila

diwujudkan dengan tindakan maka jadilah kebajikan moral. *Eudaimonia* tidak terpisah dari dua kebajikan ini.

Eudaimonis adalah sesuatu yang bersifat final dan *self-sufficient*, dan merupakan akhir dari tindakan.

Di Mana Eudaimonia Ditemukan?

Apakah *eudaimonia* berhubungan dengan kesenangan fisik (*pleasure*), kekayaan, kesejahteraan, kehormatan, nama baik, dan semacamnya? Ya, itu adalah bagian dari *eudaimonia*, tapi bukan yang paling esensial. *Eudaimonia* itu meliputi semua, mencakup kesenangan, kehormatan dan kebaikan itu sendiri (Reeve, 1992: 30).

Eudaimonia bukan kebahagiaan dalam arti sempit, tetapi tumbuh dan berkembang bersama kebajikan (*arête*). Jika *eudaimonia* diartikan kebahagiaan, berarti kebahagiaan dalam pengertian yang seluas-luasnya. *Eudaimonia* itu tidak mengacu pada kondisi mental euforia, ataupun rasa senang, sebagai keadaan bahagia. *Eudaimôn* adalah *flourish*, bertumbuh-kembang (Barnes: 124).

Eudaimonia, sebagai kebaikan tertinggi, merupakan sebuah prinsip, sebab dan tujuan akhir. Ia merupakan *energeia* dari *psykhê* yang sejalan dengan *aretê*. *Aretê* merupakan milik jiwa sebagai *hexis*, disposisi, kebiasaan (Baracchi: 109).

Eudaimonia bukan kebahagiaan dalam arti sempit, tetapi tumbuh dan berkembang bersama kebajikan (*arête*).

Bagaimana kita mengetahui dan mengenali *eudaimonia?* Di sini Aristoteles menggunakan "argumen fungsi" yaitu apa fungsi khas dan unik dari manusia (Ross, pengantar Nicomachean Ethics). Menurut Aristoteles, dengan memahami perbedaan fungsi khas dari sesuatu kita dapat memahami esensinya. Manusia membutuhkan makanan seperti tanaman dan memiliki pengindraan seperti binatang. Fungsi yang menjadi ciri khas mereka adalah kapasitasnya yang unik untuk berpikir. Akal pikiran adalah kunci bagi kehidupan terbaik manusia (Ross, pengantar NE).

Jadi kebaikan tertinggi, *eudaimonia*, adalah untuk menjalani hidup yang memungkinkan kita dapat menggunakan dan mengem-

bangkan akal kita, dan yang sesuai dengan prinsip-prinsip rasional. Berbeda dengan hiburan atau kesenangan yang juga bisa dinikmati oleh hewan, *eudaimonia* (kebahagiaan, perkembangan) bukan keadaan tapi aktivitas, dan itu bersifat mendalam dan bertahan lama (Burton: 2013).

Singkatnya, *eudaimonia* adalah aktivitas yang berhubungan dengan keunggulan atau keutamaan manusia, yaitu aktivitas intelektual (Barnes: 124-125). Aktivitas tertinggi bagi manusia adalah aktivitas yang terkait dengan fakultas tersebut, yaitu berpikir (Lloyd: 181). Aktivitas ini yang melahirkan kebajikan intelektual. Bersama itu pula kebajikan moral. Hanya dengan kebajikan inilah *eudaimonia* tercapai.

Kebaikan tertinggi, *eudaimonia*, adalah untuk menjalani hidup yang memungkinkan kita dapat menggunakan dan mengembangkan akal kita, dan yang sesuai dengan prinsip-prinsip rasional.

Eudaimonia dan Arête

Lebih jauh Aristoteles menjelaskan bahwa *eudaimonia* (kebahagiaan atau perkembangan), sebagai bertindak dan menjalani hidup yang baik, mengindikasikan sebuah sikap hidup yang dicirikan oleh *aretê* (kebajikan, keutamaan): *eudaimonia* dan *eudaimonein*, berdasarkan pada hidup yang baik, dan hidup yang baik itu sesuai dengan *aretê* (Baracchi, 2008: 90).

Singkatnya, bagi manusia, *eudaimonia* adalah aktivitas jiwa yang sesuai dengan *arête* (keunggulan, kebajikan). *Eudaimonia*-ditandai dengan hidup yang baik dan melakukan sesuatu dengan baik. *Eudaimonia* merupakan sesuatu yang paling baik, paling luhur dan paling menyenangkan (Lloyd: 214).

Eudaimonia memang melibatkan *arête* moral dan intelektual, namun sarana bendawi (harta) diperlukan untuk melaksanakan hal itu. Meskipun *eudaimonia* tidak dapat diidentifikasi dengan kesenangan, kekayaan, atau kehormatan, Aristoteles mengakui bahwa untuk *eudaimonia* yang sempurna hal-hal semacam itu juga diperlukan, asalkan dengan moderasi (Lloyd: 213).

Eudaimonia adalah milik mereka yang telah mengembangkan pikiran dan karakter moral secara maksimal dan memenuhi

kebutuhan eksternal dalam batas yang moderat, tidak berlebih-lebihan. Menurut Aristoteles *eudaimonia* itu sepadan dengan tingkat kebajikan dan kebijaksanaan.

Eudaimonia adalah milik mereka yang telah mengembangkan pikiran dan karakter moral secara maksimal dan memenuhi kebutuhan eksternal dalam batas yang moderat, tidak berlebih-lebihan. Menurut Aristoteles *eudaimonia* itu sepadan dengan tingkat kebajikan dan kebijaksanaan.

KEUNIKAN BILA DIKAITKAN DENGAN KUALITAS MANUSIA, ADALAH APA YANG MEMBUAT MEREKA BERBEDA DARI MAKHLUK LAIN, YAITU KAPASITAS UNTUK BERPIKIR RASIONAL.
KARENANYA ARETE (KEBAJIKAN) MANUSIA, BERKAITAN DENGAN PENGGUNAAN YANG TEPAT DARI AKAL PIKIRAN.

11

Arête

Hidup dengan Kebajikan

Pada bagian sebelumnya telah kita bahas tentang keterkaitan antara *eudaimonia* (kebahagiaan atau perkembangan diri) dengan *arête* (kebajikan atau keutamaan). Di sini akan kita teruskan dengan *arête* untuk memahami lebih lanjut apa yang dimaksud dengannya dan bagaimana mewujudkannya.

Seperti dikemukakan Aristoteles, *eudaimonia* adalah kegiatan jiwa yang sesuai dengan *arête.* Karena itu kita perlu memahami hakikat *arête* dengan lebih baik. Murid politik yang sejati, seharusnya mempelajari *arête* di atas semua hal; jika ia ingin membuat sesama warganya baik dan patuh pada hukum (Nicomachean Ethics: 20).

Mengapa Saya Melakukannya?

Di sepanjang pemikiran filsafatnya Aristoteles sangat memperhatikan pertanyaan "mengapa?" Dia selalu mencari jawaban atas pertanyaan mengapa (*why-question*). Sebagai seorang filsuf etika ia pun memperhatikan pertanyaan ini: mengapa kita harus melakukan hal ini? Mengapa saya atau Anda harus melakukan hal tersebut? Jawaban atas pertanyaan ini menuntut renungan yang mendalam atas pertanyaan dasar mengapa manusia melakukanya? (Kenny, 1992: 1).

Aristoteles berupaya untuk mencari jawabannya sabagaimana tertuang dalam karya etika *Nicomachean Ethics*. Tapi tentu saja

karya etika Aristoteles bukanlah berisi jawaban-jawaban siap pakai lalu menjadi keyakinan atau otoritas melainkan menyajikan prinsip yang mendalam dan kaya beserta konsekuensinya terkait dengan jiwa, kebajikan, dan kebahagiaan. Etikanya menawarkan subjek untuk refleksi, bukan pilihan dalam melakukan tindakan (Garver, 2006: 2).

Dalam bidang etika Aristoteles tidak lepas dari pengaruh pemikiran para pendahulunya. Aristoteles menghargai Socrates dengan perhatian khusus di seputar pertanyaan etika, dan mengatributkan beberapa tesis-tesis kunci kepadanya: bahwa kebajikan adalah pengetahuan. Pertanyaan-pertanyaan etis dibahas oleh Socrates, dan dilanjutkan Plato, memperhatian bagaimana seseorang harus hidup; apa itu kebajikan, apakah itu dapat diajarkan, dan lebih dari itu semua, mengapa itu layak dipilih (Rose dalam pengantar NE).

Pada pertanyaan utama etika, Socrates, Plato, dan Aristoteles lebih banyak kesepakatan. Ketiganya sepakat bahwa kebaikan tertinggi bagi manusia adalah *eudaimonia*, dan bahwa pilihan rasional hidup akan mengarahkan seseorang pada *eudaimonia*. Hanya hidup di mana seseorang memupuk kebajikan tradisional (seperti keadilan, kesederhanaan, keberanian, dan kebijaksanaan praktis)

maka seseorang akan hidup bahagia (Rose dalam pengantar Nicomachean Ethics).

Karya etika Aristoteles bukanlah berisi keyakinan atau otoritas melainkan menyajikan prinsip yang mendalam dan kaya beserta konsekuensinya terkait dengan jiwa, kebajikan, dan kebahagiaan. Etikanya menawarkan subjek untuk refleksi, bukan pilihan dalam melakukan tindakan.

Aretê Ada Pada Keunggulan Manusia

Aretê merupakan istilah Yunani yang biasa disepadankan dengan *virtue, goodness* atau *excellence* (Barnes: 124). *Aretê* manusia adalah keunggulan manusia: hal itu adalah apa yang membuat manusia menjadi manusia yang baik; dan itu hanya memiliki hubungan langsung dengan apa yang kita anggap sebagai kebajikan (Barnes: 124).

Dalam bukunya *Nicomachean Ethics*, Aristoteles mencoba untuk menemukan apa “kebaikan tertinggi bagi manusia”; apa jalan terbaik yang memandu hidup kita dan memberikan makna baginya. Bagi Aristoteles, hal ini paling baik dipahami dengan melihat akhir,

maksud atau tujuannya (*telos*). Misalnya, tujuan pisau adalah untuk memotong. Ini merupakan cara terbaik untuk mengetahui apa itu pisau. Tujuan dari pengobatan adalah kesehatan yang baik, dengan melihat ini kita memahami dengan baik apa itu obat (Burton: 2013).

Bagi manusia hal itu ada pada akal pikirannya. Pada akal pikiran itu terletak tujuan, keunikan dan keunggulan manusia sehingga kebajikan dan kebahagiaan hidup manusia bertalian erat dengannya. Dengan demikian, manusia harus mengarahkan kehidupan sepenuhnya sesuai dengan kodrat rasional mereka, sebab di situlah makna, tujuan dan keunggulan manusia, yang membedakan dirinya dengan makhluk lainnya (Kemerling: 2011).

Terkait hal ini pendidikan dan pengajaran sangatlah penting. Melalui pengajaran, akal seseorang dilatih untuk berpikir, memperoleh pengetahuan, dan kebijaksanaan. Dari sini tercapailah kebajikan intelektual. Sementara itu kebiasaan sangat efektif dalam membentuk karakter moral. Tidak seperti kapasitas intelektual, kebajikan moral adalah disposisi untuk bertindak dengan cara tertentu dalam menanggapi situasi yang sama, kebiasaan berperilaku dengan cara tertentu. Dengan demikian, perilaku yang baik muncul

dari kebiasaan yang pada gilirannya hanya dapat diperoleh dengan tindakan dan koreksi berulang (Kemerling: 2011).

Bagi Aristoteles, sesuatu itu *excellence* ketika memanifestasikan tujuan (*telos*) yang unik dan khas baginya. Keunikan bila dikaitkan dengan kualitas manusia, adalah apa yang membuat mereka berbeda dari makhluk lain, yaitu kapasitas untuk berpikir rasional. Karenanya *arête* (kebajikan) manusia, berkaitan dengan penggunaan yang tepat dari akal pikiran.

Arête Ada di Tengah

Arête (kebajikan atau keunggulan) didefinisikan sebagai pertengahan (*mesos*) antara dua ekstrem kelebihan atau kekurangan dalam hal perasaan atau tindakan. Jalan tengah ini tidak dapat diukur secara apriori. Ia relatif bagi individu dan keadaan,bergantung waktunya dan terkait dengan siapa (Lloyd: 218).

Menurut Aristoteles, kebiasaan yang baik (kebajikan) selalu merupakan keadaan antara kelebihan dan kekurangan; tindakan yang tepat selalu terletak pada pertengahan, suatu sikap yang moderat. Sementara keburukan berada di posisi berelebihan atau kekurangan.

Arete (kebajikan atau keunggulan) didefinisikan sebagai pertengahan (*mesos*) antara dua ekstrem kelebihan atau kekurangan dalam hal perasaan atau tindakan. Jalan tengah ini tidak dapat diukur secara apriori. Ia relatif bagi individu dan keadaan, bergantung waktunya dan terkait dengan siapa.

Bentuk pertengahan dari dua ekstrem, kelebihan dan kekurangan, dapat dilihat dari contoh berikut:

- Dalam menghadapi tantangan, sikap berani adalah pertengahan antara sikap terburu nafsu dan pengecut;
- Dalam urusan menikmati kesenangan, sikap sederhana adalah pertengahan antara kehilangan kendali diri dan tidak berkeinginan sama sekali;
- Dalam urusan harta, kemurahan hati adalah pertengahan antara pemborosan dan kekikiran;
- Dalam berhubungan dengan orang lain, sikap ramah adalah pertengahan antara menjilat dan bermuka masam;
- Dalam masalah harga diri, keluhuran budi adalah pertengahan antara kesombongan dan rendah diri.

Kita bisa menambahkan deretan contoh dari sikap pertengahan ini sesuai dengan kondisi masing-masing dan menurut pertimbangan akal sehat. Tidak ada ukuran pasti untuk hal ini, selain moderasi.

Aristoteles menyadari bahwa kebaikan moral diaplikasikan dalam kehidupan nyata, di tengah-tengah masyarakat dengan segala macam perbedaan profesi, status sosial ekonomi, minat dan kecenderungan, dan seterusnya. Karena itu ia pun tidak memberikan definisi pasti tentang kebajikan yang berlaku untuk semua orang dan semua keadaan.

Konsep jalan tengah Aristoteles ini analisisnya mungkin terlihat rumit atau canggung dalam beberapa kasus, namun maksudnya jelas: menghindari ekstrem dari segala hal dan mencari moderasi dalam segala hal. Tentu bukan lah nasihat yang buruk (Kemerling: 2011)

Sebuah kebajikan moral adalah keadaan karakter yang membuat seseorang memilih dengan baik dan bertindak yang baik. Memilih dengan baik adalah soal memilih jalan hidup yang baik; bertindak baik terdiri dalam menghindari kelebihan dan kekurangan dalam jenis tindakan tertentu. Jika Anda ingin menjadi berbudi maka Anda harus, misalnya, menghindari makan dan minum terlalu ba-

nyak atau terlalu sedikit. Dalam hubungan Anda dengan orang lain, Anda mungkin salah dengan berbicara terlalu banyak atau terlalu pendiam; dengan menjadi terlalu serius atau terlalu sembrono; dengan menjadi terlalu percaya, atau tidak percaya (Kenny: 70).

Jika kita perhatikan, penerapan teori jalan tengah membutuhkan banyak fleksibilitas. Teori ini memang tidak dimaksudkan sebagai resep untuk hidup yang benar: kita sendiri yang harus mencari tahu ukuran yang tepat dalam setiap kasus. Kita dapat melakukannya dengan belajar untuk menghindari kelebihan dan kekurangan (Kenny: 70).

Konsep jalan tengah Aristoteles ini analisisnya mungkin terlihat rumit atau canggung dalam beberapa kasus, namun maksudnya jelas: menghindari ekstrem dari segala hal dan mencari moderasi dalam segala hal.

Dua Kebajikan

Dalam diri manusia terdapat hasrat dan keinginan—sebagaimana terdapat pada hewan. Namun lebih dari hewan, manusia memiliki

aspek rasional yang dengannya manusia memiliki kemampuan yang berbeda untuk mengontrol keinginan tersebut dengan bantuan akal. Kemampuan manusia untuk mengendalikan keinginan ini secara tepat disebut kebajikan moral, dan merupakan fokus dari moralitas.

Aristoteles juga menjelaskan bahwa ada bagian yang murni rasional pada jiwa, bersifat kalkulatif, yang merupakan sumber kemampuan manusia untuk merenungkan, penalaran logis, dan merumuskan prinsip ilmiah. Penguasaan kemampuan ini disebut kebajikan intelektual.

Jadi menurut Aristoteles terdapat dua kebajikan, yaitu kebajikan intelektual dan kebajikan moral. Kebajikan intelektual atau kebajikan teoretis (*sophia*), yaitu kebajikan dari penalaran ilmiah, kebajikan yang lebih tinggi, yang terdiri atas penguasaan aksioma dan teorema ilmu pengetahuan. Sementara kebajikan moral, *practical wisdom,* (*phronesis)* merupakan bagian dari pertimbangan atau penilaian (Miller, 192; Kenny: 73). *Phronesis* ini melibatkan kebajikan dan kemampuan untuk melihat hal yang benar untuk dilakukan dalam keadaan sekarang.

Cara untuk mewujudkan dua jenis kebajikan ini berbeda-beda. Kebajikan intelektual diperoleh melalui pengajaran, kebajikan moral dicapai melalui kebiasaan. Kebajikan ini bukan bersifat bawaan la-

hir, tapi melalui usaha. Kita mencapai kebajikan intelektual dengan berpikir dan belajar; mencapai kebajikan moral dengan kebiasaan yang baik. Misalnya, jika ingin menjadi orang yang dermawan bertindaklah dermawan, jika ingin berani bertindaklah dengan berani (Lloyd: 215; Barnes: 125).

Mencapai kebajikan intelektual dengan berpikir dan belajar; mencapai kebajikan moral dengan kebiasaan yang baik.

Dua macam kebijakan ini tidak terpisah satu sama lain. Jadi, Kebijaksanaan (sebagai kebajikan intelektual) tak terpisahkan dengan kebajikan moral (bagian afektif jiwa). Hanya jika seseorang memiliki kebajikan moral maka ia dapat menuju kehidupan yang baik. Hanya jika dia berbakat dengan pemikiran maka ia membuat penilaian yang akurat dalam mengambil keputusan dan tindakan yang benar. Tidak mungkin, kata Aristoteles, untuk menjadi benar-benar baik tanpa kebijaksanaan atau menjadi benar-benar bijaksana tanpa kebajikan moral. Hanya ketika pemikiran yang benar dan keinginan yang benar hadir bersama-sama dapat menghasilkan tindakan yang benar-benar berbudi luhur (Duignan: 2010: 53).

Maka orang yang berkebajikan *phronimos* pastilah memiliki kebijaksanaan (Reeve: 26). Di sini etika Aristoteles tidak memandang moral secara eksklusif bersifat emosionalis tidak pula intelektualis, tapi keseimbangan di antara keduanya (Lloyd: 244).

Perlu ditambahkan sedikit, terkait *arête* ini Aristoteles menyatakan bahwa kontemplasi adalah bentuk yang tertinggi, bersifat terus-menerus, menyenangkan, mencukupi (*self-sufficient*), dan lengkap. Dalam kegiatan intelektual, manusia paling mendekati sifat keilahian (Kemerling, 2011). Jika begitu tentu kita bertanya-tanya, apakah hanya orang-orang yang terlibat secara khusus dengan aktivitas pemikiran dan kontemplasi saja yang mencapai *arête* tertinggi? Jadi, apakah hanya filsuf, ilmuwan, akademisi dan semacamnya yang mencapai kebajikan dan keutamaan tertinggi?

Pengetahuan Saja Tidak Cukup

Bagi Àristoteles kajian etika tidak hanya untuk mengetahui kebajikan, tetapi juga untuk menjadi orang yang baik (Reeve, 1992: 22). Untuk mencapai kebajikan tertinggi, bermodalkan rasionalitas dan pengetahuan saja tidak cukup. Jadi, meskipun Anda orang pintar, berpendidikan tinggi dan berpengetahuan luas, tidak menjamin lahirnya kebajikan pada diri Anda.

Melakukan hal yang benar memang tidak selalu sederhana. Aristoteles tidak setuju dengan keyakinan Socrates bahwa dengan mengetahui apa yang benar selalu menghasilkan tindakan yang benar pula. Musuh besar perilaku moral, menurut pandangan Aristoteles, justru kegagalan untuk berperilaku baik meskipun seseorang telah menghasilkan pengetahuan yang jelas tentang apa yang benar (Kemerling, 2011).

Mengetahui kebenaran adalah satu hal, bertindak sesuai dengan kebenaran adalah hal lain. Idealnya kedua hal tersebut saling melengkapi. Untuk itu seseorang membutuhkan pengembangan pemikiran sekaligus latihan moral dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Dengan begitu ia akan mencapai kebajikan intelektual dan moral. Aristoteles mengatakan, kita adalah apa yang kita lakukan secara berulang-ulang, *arête* karenanya bukanlah tindakan tapi sebuah kebiasaan.

FILSUF YANG MENGEMUKAKAN PENDAPAT BAHWA
SEORANG FILSUF BUKANLAH MELIHAT SEBERAPA BANYAK
KESIMPULAN YANG DIA HASILKAN
TAPI SEBERAPA KUAT IDE, ANALISIS DAN ARGUMENTASI
YANG DIA KEMUKAKAN.

12
Penutup

Sejak Januari 2016 hingga Januari 2017 tengah diselenggarakan International Multiple Congress dalam rangka memperingati hari jadi Aristoteles (2400 tahun) yang diadakan di sejumlah kota besar dunia seperti Heidelberg, Padua, Paris, Helsinki, Lisbon, Notre Dame (Indiana), Moscow, Cordoba, Leuven, dan Athena

Kegiatan yang bertajuk "Aristotle Today. 2400 Years Anniversary 2016" ini diprakarsai oleh Centre for Historical Ontology - CHO (Heidelberg – Helsinki – Leuven) dan menghadirkan sekitar 250 ceramah dari para ahli tentang pemikiran dan karya Aristoteles.

Tentu masih banyak kegiatan-kegiatan serupa yang diselenggarakan oleh berbagai universitas dan lembaga-lembaga penelitian dunia yang menunjukkan besarnya minat kajian terhadap Aristoteles. Dengan berbagai pendekatan dan perspektif baru para ahli mencoba untuk memahami dan menafsirkan kembali Aristoteles.

Hingga hari ini, Aristoteles tetap menjadi inspirasi di berbagai bidang. Tampaknya hasil capaian Aristoteles justru dipahami dan diapresiasi dengan lebih baik daripada yang pernah sebelumnya (Ackrill, 1981: 7).

Permasalahan-permasalahan yang dia rumuskan tetap sentral dalam kajian filsafat; konsep dan terminologi yang dia pergunakan

untuk memecahkan permasalahan juga belum kehilangan kekuat-annya (Ackrill: 3). Sementara itu filsafat etika dan politiknya tetap berpengaruh bersama dengan Hobbes, Hume, Kant, Bentham dan Mill (Miller, 2003: 184).

Di bidang sains Aristoteles mungkin sudah ketinggalan dan di-gantikan dengan sains modern. Para ilmuwan, sejak abad ke 16 dan 17, sudah mulai menggunakan metode kuantitatif sehingga dapat menyajikan fakta yang lebih akurat. Tapi jasa Aristoteles untuk me-tode ilmiah tetap tak terlupakan. Bagaimana pun gagasan modern kita terkait metode ilmiah adalah sepenuhnya Aristotelian. Em-pirisme saintifik—gagasan bahwa argumen abstrak harus di bawah bukti faktual, bahwa teori dikukuhkan setelah pengamatan yang ketat—sekarang tampaknya sudah umum; Hal itu sebagian besar disebabkan oleh Aristoteles bahwa kita memahami sains sebagai pengejaran fakta empiris (Barnes: 137).

Akhirnya, memahami karakteristik Aristoteles sebagai se-orang filsuf bukanlah melihat seberapa banyak kesimpulan yang dia hasilkan tapi seberapa kuat ide, analisis dan argumentasi yang dia kemukakan. Mungkin para astronom modern telah menunjuk-kan kesalahan dari pendapat-pendapatnya namun tetap menarik

bagaimana argumentasi Aristoteles sampai pada kesimpulan, misalnya, bahwa kosmos bersifat abadi (Ackrill, 1981: 2).

Mungkin tidak hanya murid Aristoteles saja yang bisa disebut The Great (Alexander The Great), sang guru pun pantas menyandang gelar The Great. Bila Alexander disebut The Great karena pencapaian politik, kekuasaan dan kepemimpinan, maka Aristoteles karena kebesaran intelektualitas, prestasi ilmiah serta pengaruhnya yang begitu besar hingga saat ini.

Rasanya cukup banyak ide, gagasan dan inspirasi yang dapat kita petik dari Aristoteles. Tidak mengherankan bila pemikirannya bertahan sekian lama hingga menjadi fondasi peradaban Barat dan sains modern. Bagaimana pun, di samping kekeliruan pendapat-pendapatnya, ada kekuatan pemikiran dan argumen yang memerlukan peninjauan kembali agar kita dapat memahaminya dengan lebih baik sesuai latar belakang konteksnya maupun dengan kekinian. Tidak mudah memang, tapi hasilnya bermanfaat.

Daftar Pustaka

Ackrill, J.L. 1981. *Aristotle The Philosopher*. Oxford. Clarendon press.

Anagnostopoulos, Georgios. ed. 2009. *A Companion to Aristotle*. Oxford: Blackwell Publishing.

Anagnostopoulos, 1994. *Aristotle On the Goals and Exactness*. Berkeley: University of California press.

Aristotle. 2009. *The Nicomachean Ethics.* Trans. David Ross. New York: Oxford University press.

Baracchi, Cladia. 2008. *Aristotle's Ethics as First Philosophy*. New York: Oxford University press.

Barnes, Jonathan. 2000. *Aristotle*. New York: Oxford University Press.

Biography.com Editors. "Aristotle Biography". *http://www.biography.com*. Akses 20 Juni 2016

Boeree, C. George . "Socrates, Plato, and Aristotle". *webspace.ship.edu*. akses 13 Agustus 2013.

Bostock, David. 2006. *Sace,Time, Matter, and Form*. New York: Oxford University press.

Bowen & Wildberg. 2009.*New Perspectives on Aristotle's De caelo*. Leiden: Brill.

Burton. 2013. "Aristotle on Happiness". *https://www.psychology-today.com*. akses 9 Agustus 2016.

Chambliss, J.J. 2016. Aristotle. *http://education.stateuniversity.com.* Akses 12 Agustus 2016.

Classical Wisdom Weekly. 2013. "Classical Wisdom Standoff: Epistemology of Plato and Aristotle",*http://classicalwisdom.com*. akses 20 Juli 2016.

Conway, Edward. 2015. "What are the differences between the philosophies of Socrates, Plato and Aristotle?" *https://www.quora.com*. Akses 6 Juli 2016.

Copleston, Frederick. 1993. *A History of Philosophy*. Vol.1. New York: Doubleday.

Dillon, John & Breandan O'Byrne, 2013. *Studies on Plato, Aristotle and, Procl*us. Leiden: Brill.

Duignan. Brian. 2010. *The 100 Most Influential Philosophers of All Time*. Encyclopedia Britannica inc.

Durant, Will. 1962. *The Story of Philosophy.* New York: Simon & Schuster.

Falcon, Andrea. 2005. *Aristotle and the Science of Nature*. New York: Cambridge University press.

Furley, David. ed. 1999. *Routledge History of Philosophy from Aristotle to Augustine*. London & New York: Routledge.

Garver, Eugene. 2006. *Confronting Aristotle's Ethics*. Chicago: The University of Chicago press.

Gilkey, Charlie. 2008. "The 3 Key Ideas from Aristotle That Will Help You Flourish".*www.productiveflourishing.com*. akses 13 Agustus 2016.

Hays, Jeffrey. 2008. "Aristotle". *http://factsanddetails.com*. Akses 25 Juni 2016.

Herman, Arthur. 2013. *The Cave and The Light.* New York: Random House.

History. "Aristotle". *http://www.history.com.* 26 Juni 2016.

Hobson, Peter. 2001. "Aristotle". Dalam Joy A. Palmer. *Fifty Major Thinkers on Education.* London & New York. Routledge.

Höffe, Otfried. 2003. *Aristotle*. Albany. State University of New York press.

Hummel. Charles. 1993. "Prospects: the quarterly review of comparative education". Paris, UNESCO: International Bureau of Education), vol. 23, no. 1/2.

Jaeger, Werner. 1948. *Aristotle Fundamentals of the History of His Development*. Oxford: Clarendon press.

Jordan, William. 1992. *Ancient Concepts of Philosophy.* London & New York: Routledge.

Kemerling. Garth. 2011. “Aristotle: Ethics”. *http://www.philosophypages.com*. Akses 6 Juli 2016.

Kenny, Anthony. 2006. *An Illustrated Brief History of Western Philosophy.* Oxford: Blackwell publishing.

------------------------ 1992. *Aristotle and the Perfect Life.* New York: Oxford University press.

Kenny, Anthony & Anselm H. Amadio. “Aristotle”. *http://www.britannica.com*. Akses 26 Juni 2016.

Kolker, Robert J. 2015. “Are Aristotle’s explanaiton of four causes still relevant and useful today?”. *https://www.quora.com*. akses 11 Agustus 2016.

Ladikos, Anastasios. 2010. “Aristotle on Intellectual and Character Education”. *Phronimon*. vol.11.

Lloyd, G.E.R. 1968. *Aristotle: The Growth and Structure of His Thought.* Cambridge University Press.

Matthen, Mohan. 2009. “Theleology in Living Things”, dalam Agnostopoulos. ed. *A Companion to Aristotle*. Blackwell Publishing.

Matthews, Gareth. 2003. “Aristotle: Psychology”, dalam Shields, Christopher. *The Blackwell Guide to Ancient Philosophy*. Blackwell publishing.

Miller, Fred D. 2003. “Aristotle: Ethics and Politics” dalam Shields, Christopher. *The Blackwell Guide to Ancient Philosophy*. Blackwell publishing.

Mitchell, Ellen M. 1891. *A Study of Greek Philosophy*. Chicago: S.C. Griggs & Company.

Morris. Tom., “Socrates Plato and Aristoteles. The Big Three in Greek Philosophy”. *http://m.dummies.com.*

Reeve, C.D.C. 1992. *Practices Reason.* New York: Oxford University press.

Rogers, Kara.ed. 2010. *The 100 Most Influential Scientists.* Encyclepedia Britannica inc.

Ross, David. 1995. *Aristotle*. London & New York: Routledge.

Russell, Bertrand. 1947. *History of Western Philosophy.* Great Britain: George Allen & Unwin.

Shields, Christopher. 2007. *Aristotle*. London and New York: Routledge

--------------------------------. 2015. “Aristotle”. *http://plato.stanford.edu*. Akses 5 Juli 2016.

--------------------------------. 2016. “Aristotle Psychology”. *http://plato.stanford.edu*. Akses 30 Juli 2016.

Shields. Christopher.ed. 2003. *The Blackwell Guide to Ancient Philosophy.* Oxford: Blackwell publishing.

Shuttleworth, Martyn. (Jun 19, 2010). “Aristotle’s Psychology”. *https://explorable.com/*. 3 Juli 2016.

Tachibana, Koji. 2012. “How Aristotle’s Theory of Education Has Been Studied in Our Century”. *Studia Classica* 3.

Windelband, Wilhelm. 1901. *A History of Philosophy.* New York: Macmillan.

Indeks

S

T

U

V

W

ARISTOTELES

Inspirasi dan Pencerahan untuk Hidup Lebih Bermakna

Aristoteles adalah filsuf dan ilmuwan Yunani yang menjadi salah satu tokoh intelektual terbesar dalam sejarah Barat. Bapak logika dan ilmu alam yang juga terkenal sebagai guru Alexander the Great. Ia adalah penulis dari sistem filosofis dan ilmiah yang komprehensif yang pertama dalam sejarah. Encyclopædia Britannica pun menyebutnya "*the first genuine scientist in history*".

Perkembangan ilmu pengetahuan hingga sekarang ini berutang kepada Aristoteles. Dia telah memulai, merintis, dan membangun fondasi bagi filsafat dan sains. "Sebelum Aristoteles, sains masih berupa embrio. Di tangan Aristoteles sains dilahirkan."

Tanpa maksud melebih-lebihkan, Aristoteles memang seorang perintis yang telah menyusun pengetahuan secara logis, sistematis, dan komprehensif. Ia telah menggarap berbagai bidang pengetahuan manusia secara luas—sehingga dipandang sebagai toko hensiklopedik pertama—meliputi sebagian besar ilmu pengetahuan dan seni, termasuk biologi, botani, kimia, etika, sejarah, logika, metafisika, retorika, filsafat pikiran, filsafat ilmu, fisika, puisi, teoripolitik, psikologi, dan zoologi. Inilah yang akan coba di bahas secara menarik dalam buku yang ada di tangan pembaca ini agar dapat menjadi inspirasi yang bermanfaat bagi kehidupan.

Sahrul Mauludi adalah penulis dan jurnalis, yang saat ini aktif sebagai redaktur pelaksana Majalah Nabil (Nation Building). Pernah menulis buku-buku tentang agama, filsafat, kebudayaan, hingga menulis buku-buku inspiratif. Penulis dapat di hubungi melalui email: **sahrul_westjava@yahoo.com** atau di nomor: 082114565149.

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: www.elexmedia.id